

4. ANALISIS DATA

4.1. Analisis Eksterior Gereja Katolik St. Yoseph

4.1.1 Tapak Luar Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.1. Tampak Luar Gereja St. Yoseph
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Pengertian ikon adalah suatu benda fisik baik dua maupun tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya dan ditandai dengan kemiripan. Dengan demikian tampak luar Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak dapat dikatakan sebagai ikon, dikarenakan melalui sudut pandang dari budaya Bali maupun Gereja Katolik, Gereja Katolik St. Yoseph Kepundung ini tidak merepresentasikan atau memiliki kemiripan dengan obyek aslinya.

b. Indeks

Pengertian indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dengan berkembangnya agama Katolik secara pesat di Bali, menjadikan gereja ini menjadi gereja yang paling banyak didatangi oleh umat Katolik yang berada di Denpasar dan sekitarnya. Mengingat juga pada waktu berdirinya gereja ini, Gereja Katolik sangatlah sedikit dan Gereja St. Yoseph ini dapat dikatakan indeks dalam kajian semiotika dikarenakan kebutuhan jemaat Katolik di Denpasar dan sekitarnya akan Gereja Katolik dapat dipenuhi oleh Gereja Katolik St. Yoseph Kepundung ini. Sedangkan dari budaya Bali, gereja ini memiliki banyak ornamen-ornamen Bali di antara gereja yang lain. Hal ini menjadikan gereja ini menjadi gereja yang paling banyak diminati oleh umat Katolik di Denpasar khususnya. Oleh karena itu tapak luar gereja ini dapat dikatakan sebagai indeks karena terdapat hubungan sebab akibat antara ornamen Bali dengan daya tarik masyarakat khususnya umat Katolik di Denpasar.

c. Simbol

Pengertian dari simbol yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan ini diantaranya terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Dengan demikian adanya keberadaan Gereja Katolik di wilayah Denpasar ini, dapat menjadi simbol terhadap semakin pesatnya perkembangan jemaat Katolik di wilayah Denpasar. Selain itu jemaat sadar dengan berkembangnya agama Katolik mereka memang membutuhkan suatu wadah dan dengan berdirinya Gereja Katolik St. Yoseph ini menjadikan jawaban sekaligus sebuah simbol dari keberadaan umat Katolik di Bali khususnya di Denpasar dan sekitarnya. Sedangkan dengan adanya ornamen-ornamen yang terdapat di Gereja Katolik St. Yoseph ini merupakan suatu simbol bahwa budaya Bali dapat diterapkan di dalam Gereja Katolik dan membuat suatu perpaduan antara suatu budaya tradisional dan suatu agama. Semua aturan-aturan dapat dijadikan satu menjadi sebuah bangunan yaitu Gereja Katolik St. Yoseph ini.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Makna denotasi di sini adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Oleh karena itu dapat dikatakan Gereja Katolik merupakan tempat berkumpulnya umat Katolik, dengan adanya Gereja Katolik St. Yoseph ini dapat menjadi wadah berkumpulnya dan perjumpaan umat Katolik yang berada di daerah Denpasar dan sekitarnya. Jadi, dapat terjalin hubungan (interaksi antar sesama) yang baik antara sesama umat Katolik. Dari segi budaya Bali, gereja ini memiliki ornamen-ornamen yang dapat menjadikan daya tarik dari Gereja Katolik St. Yoseph ini, sehingga membuat kebanggaan tersendiri bagi umat Katolik di Denpasar.

b. Konotasi

Makna konotasi memiliki arti tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Jadi, dengan berdirinya Gereja Katolik St. Yoseph ini berarti umat di daerah Denpasar dan sekitarnya sudah mulai melangkah maju untuk lebih dekat lagi kepada Tuhan Yesus. Yang terpenting adalah umat di wilayah ini, mau untuk mengakui akan Yesus, dan telah membuka diri mereka untuk Tuhan Yesus. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, dengan begitu kuatnya pengaruh tradisional dan agama Hindu di Bali Gereja Katolik St. Yoseph memberikan makna bahwa Agama Katolik mempribumi dan mau berbaur dengan daerah sekelilinya.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial memiliki arti bahwa tanda tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, dengan mengkaji tanda sudut pandang subjek yang menggunakan tanda, yaitu masyarakat. Dapat dilihat melalui Gereja Katolik St. Yoseph, ini menjadikan bukti pesatnya perkembangan agama Katolik di Bali terutama di Denpasar. Walau awal mulanya gereja ini dibangun untuk melayani orang asing yang beragama Katolik di Bali, tetapi dengan

berjalannya waktu keberadaan Gereja ini menjadikan bukti bahwa agama Katolik pun memiliki umat atau jemaat lokal yang semakin hari semakin berkembang secara pesat di Bali khususnya Denpasar. Sedangkan dari sudut budaya Bali, Gereja Katolik ini merupakan suatu bangunan yang bermaksudkan bahwa segala aturan-aturan bangunan tradisional Bali dapat diterapkan dimana saja tanpa harus mengurangi arti dan makna dari bangunan tersebut. Hal tersebut membuat kerukunan antar umat beragama semakin bertambah erat.

Tabel 4.1. Matriks Tanda dan Makna pada Tapak Luar Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.2. Pintu Masuk Luar Gereja St. Yoseph



Gambar 4.2. Tampak Depan Gereja Katolik St. Yoseph
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Dari segi Gereja Katolik, arsitek mengambil suatu konsep yaitu gunung. Hal ini biasanya juga terlihat pada gereja Katolik umumnya yang tinggi menjulang. Sedangkan untuk pintu gerbang utama maupun pintu sekunder atau kedua, gerbang tersebut memiliki kemiripan dengan *candi bentar*. Oleh karena itu dapat dijadikan ikon karena dapat memrepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu obyek yaitu gunung pada sudut pandang Gereja Katolik dan menyerupai *candi bentar* pada sudut pandang budaya Bali.

b. Indeks

Keberadaan pintu gerbang Gereja dengan menggunakan *candi bentar* di sini merupakan suatu tanda yang mengartikan bahwa Gereja Katolik di Denpasar ini, menghormati adanya kekentalan agama lain yaitu agama Hindu. Oleh karena itu, gereja menginginkan terjalinnya suatu hubungan yang baik antara umat Katolik di Denpasar dan umat Hindu di Denpasar. Sedangkan dari segi budaya Bali, pintu masuk bagian luar gereja memberi tanda bahwa Gereja Katolik mengakui akan adanya suatu kekayaan negeri yang ada di Bali dan mampu membuat budaya ini menjadi salah satu bagian dari segala macam aturan, ornamen, dan bangunan di Gereja Katolik St. Yoseph ini. Jadi, hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hubungan sebab akibat yang menjadikan pintu gerbang Gereja Katolik St. Yoseph ini sebagai suatu indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan Gereja Katolik St. Yoseph ini, dapat dikatakan merupakan suatu perpaduan antara Agama Katolik dengan Kebudayaan Bali. Melalui sudut pandang Gereja Katolik, Gereja St. Yoseph ini merupakan simbol dari suatu Agama Katolik dimana ketika manusia ingin mendekati diri kepada Tuhan, ia akan datang ke Gereja. Dari sudut pandang kebudayaan Bali di sini bermaksudkan bahwa Gereja Katolik St. Yoseph ini di bangun di tanah Bali dengan menggunakan budaya Bali, sehingga Gereja St. Yoseph ini merupakan simbol dari Agama Katolik yang berkembang dan

berharap dapat di terima di Bali. Melalui pernyataan tersebut membuat Gereja Katolik St. Yoseph ini merupakan simbol dari ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Gereja St. Yoseph ini tinggi menjulang dikarenakan terdapat menara lonceng yang terdapat tepat di atas gereja, hal ini berbeda dengan gereja-gereja yang lain yang menyiapkan lahan khusus atau tempat khusus untuk lonceng gereja dan biasanya terletak di luar gereja. Dengan adanya menara itu juga dapat memperlihatkan bahwa inilah Gereja Katolik. Sedangkan gerbang gereja di sini berfungsi sebagai pembatas antara area luar gereja dengan area gereja. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, dengan adanya bangunan gereja penuh dengan ornamen-ornamen Bali membuat gereja ini lebih di kenal masyarakat Bali khususnya umat Katolik di Bali.

b. Konotasi

Di lihat dari sudut pandang Gereja Katolik, arsitektur Gereja St. Yoseph ini berkaitan erat dengan isi Perjanjian Lama yang menyebutkan "naik ke gunung Tuhan (Bukit Sion) ketempat yang kudus, sehingga dari pintu masuk gereja ini memiliki makna sebagai tempat bersemayamnya Tuhan Allah. Menurut budaya Bali, gerbang gereja menggunakan arsitektur candi bentar yang berdasarkan legenda *candi bentar* merupakan sebuah gunung (*meru*) yang dibelah oleh *Batara Siwa* yang melambangkan kebaikan dan keburukan selalu berhadapan dan saling merefleksikan. Sedangkan untuk masyarakat Bali gunung sebagai tempat tinggi, tempat yang sakral dan suci.

c. Aspek Sosial

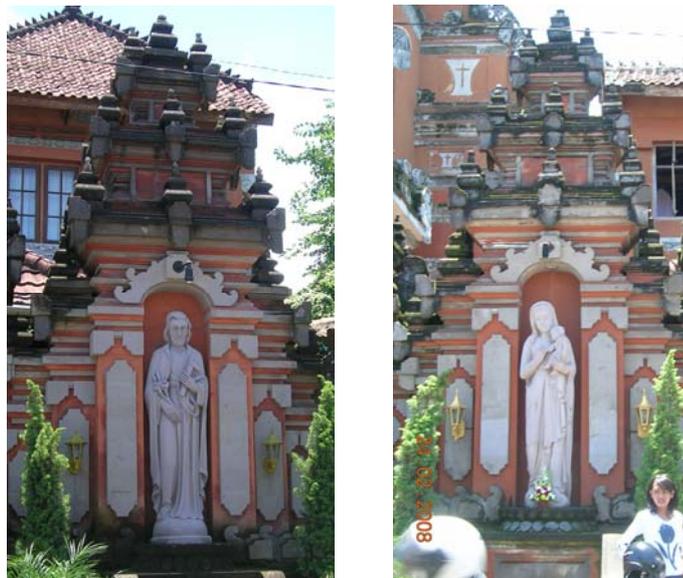
Dengan adanya arsitektur yang menggabungkan unsur budaya Bali dengan "budaya" Gereja Katolik didalam Gereja Katolik St. Yoseph ini mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat Katolik di Bali, dan juga dapat menimbulkan rasa tenggang rasa yang tinggi antar umat beragama Hindu sebagai agama yang paling dominan di Denpasar. Selain itu juga dengan

adanya *candi bentar* dalam pintu gerbang Gereja Katolik St. Yosef ini dapat menarik jemaat Katolik yang ada di Denpasar khususnya untuk lebih sering lagi ke Gereja.

Tabel 4.2. Matriks Tanda dan Makna pada Pintu Masuk Luar Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.3. Patung St. Yoseph dan Bunda Maria di Gerbang Masuk Luar Gereja



Gambar 4.3. Patung Yesus dan Bunda Maria di Pintu Masuk Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Patung St. Yoseph dan Bunda Maria yang terletak di depan gereja lebih tepatnya di bagian gerbang gereja, mempunyai kemiripan dalam bentuk fisik dengan wujud aslinya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa patung St. Yoseph dan Bunda Maria ini dapat merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan obyek asli. Sedangkan untuk budaya Balinya dapat terlihat dari bangunan yang berada di belakang patung yang merupakan representasi dari *candi bentar*. Jadi, membuat patung ini menjadi ikon dalam kajian semiotika ini.

b. Indeks

Keberadaan patung St. Yoseph dan Bunda Maria pada sebuah gereja menimbulkan kesan bahwa gereja ini merupakan Gereja Katolik, dikarenakan kedua patung tersebut adalah ciri khas dari Gereja Katolik. Sedangkan sudut pandang budaya Bali terletak pada penempatan patung di antara *candi bentar* membuat pandangan jemaat tentang agama Katolik mau mempribumi dan menerima budaya Bali. Dengan adanya pengertian tersebut, terdapat hubungan sebab akibat antara Patung St. Yoseph dan Bunda Maria dalam *candi bentar* merupakan suatu tanda bahwa Gereja Katolik telah mempribumi.

c. Simbol

Dalam Gereja Katolik, patung St. Yoseph dan Bunda Maria merupakan sarana penyembahan yang dilakukan oleh umat Katolik untuk mengungkapkan iman mereka sehingga dapat dikatakan keberadaan patung tersebut merupakan suatu simbol dari Gereja Katolik. Kemudian *candi bentar* merupakan sebuah simbol dari agama Hindu yang merupakan lambang dari kebaikan dan keburukan. Dengan adanya pernyataan tersebut menjadikan patung ini merupakan simbol dari perpaduan agama Katolik dan agama Hindu.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Maksud dari adanya patung St. Yoseph dan Bunda Maria adalah sebagai perwujudan rasa hormat umat Katolik kepada Tuhan Yesus. Selain itu dengan adanya patung tersebut memberikan sarana kepada umat Katolik untuk dapat menghormati dan menyembah St. Yoseph dan Bunda Maria terlebih-lebih dengan menghormati keberadaan gereja yang menjadi tempat ibadah bagi umat Katolik. sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, dengan adanya *candi bentar* di sini memiliki makna untuk mengingatkan masyarakat Bali (Katolik maupun non Katolik) bahwa gereja merupakan tempat yang suci dan sakral.

b. Konotasi

Dengan adanya patung St. Yoseph dan Bunda Maria memberikan makna bahwa St. Yoseph sang pelindung gereja ini dan dengan adanya patung tersebut memberikan suatu tanda bahwa St. Yoseph selalu melindungi setiap umat yang datang kepada Tuhan Yesus. Sedangkan menurut budaya Bali, dengan adanya patung St. Yoseph dan Bunda Maria di dalam *candi bentar* memiliki makna bahwa segala kebaikan dan keburukan itu segalanya berasal dari Tuhan dan sebagai umatnya kita harus datang kepada-Nya.

c. Aspek Sosial

Dengan adanya perpaduan antara Patung St. Yoseph dan Bunda Maria yang dikenal sebagai penyelamat dan pelindung umat Katolik yang kemudian berada di antara *candi bentar* yang merupakan lambang dari kebaikan dan keburukan bagi umat Hindu, hal itu menjadi suatu fenomena tersendiri bagi masyarakat Bali baik yang beragama Katolik maupun yang beragama Hindu. Dapat dikatakan juga bahwa dengan adanya perpaduan tersebut Agama Katolik dapat lebih di terima lagi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 4.3. Matriks Tanda dan Makna pada Patung St. Yoseph dan Maria di Pintu
Masuk Luar Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.4. Bentuk Atap Luar Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.4. Bentuk Atap Luar Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Dalam sudut pandang budaya Bali, atap luar gereja ini dapat dikatakan mempresentasikan dan memiliki sebuah kemiripan dengan suatu obyek yaitu bangunan *gedong sari* yang atapnya mengecil ke arah atas pada setiap tumpangannya dan menggunakan penutup atap *ijuk*. Secara fisik baik dua maupun tiga dimensi, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa atap Gereja St. Yoseph ini dapat digolongkan sebagai ikon. Tetapi lain halnya dengan dari sudut pandang Agama Katolik, atap gereja ini tidak merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu obyek.

b. Indeks

Keberadaan bentuk atap ini memiliki tujuan agar lonceng yang berada di dalam menara tersebut dapat terdengar luas hingga seluruh umat Katolik yang berada di Denpasar dapat mendengarkannya. Dengan berbunyinya lonceng gereja secara keras menandakan bahwa kemuliaan Tuhan hadir selalu beserta kita selamanya. Hal tersebut menimbulkan hubungan sebab akibat antara menara lonceng gereja yang menjadikan tanda bahwa Tuhan telah hadir dan kemuliaan-Nya selalu ada bersama kita. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, dengan atap menggunakan ijuk itu merupakan suatu penerapan atap bangunan suci (Pura) di Bali sehingga menandakan bahwa adanya hubungan yang erat dengan tanda bahwa Tuhan ada di dalam gereja ini ketika lonceng didalamnya dibunyikan, sehingga merupakan suatu indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan bentuk atap Gereja St. Yoseph dengan salib dipuncaknya, memberikan sebuah simbol yang memahami bahwa disana terdapat sebuah Gereja Katolik yang diperuntukkan untuk seluruh umat Katolik yang hendak berdoa dan menyembah Tuhan. Dengan adanya atap gereja ini, memudahkan jemaat Katolik mengetahui bahwa Gereja St. Yoseph ini, adalah sebuah Gereja Katolik. Sedangkan untuk budaya Bali, atap ini memberi tanda bahwa di sanalah bangunan yang disakralkan dan di puja, hal ini terlihat karena menggunakan *gedong sari* sebagai atap gereja.

Gedong sari ini biasanya terdapat di atap Pura, sehingga dalam pengertian simbol gereja ini dalam sudut pandang budaya Bali merupakan bangunan yang harus dipuja.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Makna yang diwujudkan melalui keberadaan atap luar gereja dengan salib dipuncaknya sebagai menara lonceng. Lonceng merupakan sebuah bagian dari berbagai perlengkapan yang terdapat pada sebuah Gereja Katolik, sehingga keberadaan lonceng pada sebuah Gereja Katolik sangatlah besar. Tanpa lonceng gereja tersebut belum dapat sepenuhnya dikatakan sebagai sebuah Gereja Katolik. Dengan adanya *gedong sari* sebagai atap dan *ijuk* sebagai tanda atap bangunan Pura, sehingga suara lonceng ini terdengar sangat keras.

b. Konotasi

Dari sudut pandang Agama Katolik Lonceng memiliki makna akan hadirnya Tuhan bersama umat Katolik ketika hendak mengikuti misa Ekaristi. Fungsi utama lonceng ini merupakan sebuah kemuliaan bagi Tuhan yang telah mati dan bangkit pada hari ketiga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Ketika lonceng dinyalakan itu berarti menandakan bahwa Tuhan Yesus telah hadir. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, atap luar gereja ini merupakan bagian dari *gedong sari* yang menghadap ke arah *kauh* dari jajaran *kaja kelod* dengan fungsi tempat untuk menyimpan benda-benda yang disakralkan di Pura. Bagi orang Hindu, benda-benda yang sakral tidak untuk diperlihatkan karena akan mengurangi nilai kesakralannya, sehingga membuat bangunan ini menjadi tampak sakral.

c. Aspek Sosial

Keberadaan menara lonceng ini dapat memberitahukan kepada seluruh umat Katolik bahwa Tuhan Yesus telah hadir di Gereja Katolik St. Yosef ini dan hendaknya pula seluruh umat Katolik di Denpasar datang ke dalam rumah Tuhan ini yaitu Gereja Katolik St. Yosef. Dengan adanya atap yang

memaknai sebuah gedung yang sakral bagi umat hindu diharapkan masyarakat baik yang beragama Katolik maupun yang tidak untuk menghormati bangunan Gereja Katolik ini.

Tabel 4.4. Matriks Tanda dan Makna pada Bentuk Atap Luar Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.5. Jendela Bagian Luar Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.5. Bentuk Jendela Luar Gereja

(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Keberadaan jendela di bagian luar gereja ini, memiliki kemiripan dengan penggunaan jendela lengkung gaya arsitektur gereja *gothic*, sehingga jendela ini merepresentasikan dan memiliki kesamaan dengan suatu obyek yaitu jendela gereja pada zaman *gothic* dan itu membuat jendela gereja ini dapat digolongkan ke dalam ikon dalam semiotika. Menurut pandangan dari sudut budaya Bali, bentuk jendela luar gereja ini tidak merepresentasikan suatu obyek.

b. Indeks

Keberadaan jendela ini merupakan sebuah tanda dari adanya Liturgi Katolik yang memberikan arti bahwa tiga merupakan lambang dari angka Kriatiani yang artinya satu kesatuan. Dengan adanya jendela Tritunggal Maha Kudus ini menjadikan jendela merupakan suatu kesatuan dari Gereja Katolik St. Yoseph ini. Melalui pernyataan tersebut jendela ini dapat digolongkan menjadi indeks dalam ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, jendela-jendela Gereja Katolik dipengaruhi oleh gaya *gothic*, sehingga menjadi ciri khas dari sebuah jendela dalam Gereja Katolik. Hal itu juga terlihat dalam jendela gereja ini, yaitu pada bentuk lengkung jendela dikarenakan gereja ini dibangun di Bali menjadikan sebuah fenomena bahwa masyarakat Bali sudah mau menerima dan menghormati segala perbedaan-perbedaan dalam Gereja Katolik. Dengan demikian jendela luar gereja ini dapat dijadikan sebuah hubungan sebab-akibat, dan dapat digolongkan menjadi sebuah indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Agama Katolik mengenal dengan adanya angka-angka dalam gereja yang dapat diartikan sebagai sebuah lambang. Keberadaan jendela gereja dengan bentuk lengkung dan berjumlah tiga buah ini dapat dikatakan sebagai sebuah tanda yang mencerminkan bahwa ini adalah sebuah Gereja Katolik dengan berbagai macam lambang didalamnya. Menurut sudut pandang budaya Bali, jendela luar gereja ini tidak dapat digolongkan menjadi sebuah simbol dalam ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Jendela pada bagian luar gereja ini, dimaksudkan sebagai fungsi jendela yang nantinya dapat memberikan sinar matahari masuk ke dalam ruangan gereja. Khususnya di ruangan atas tempat area loceng berada atau dapat di bilang di bagian menara lonceng, sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan sirkulasi pencahayaan yang baik untuk bagian teratas gereja. Sedangkan menurut budaya Bali, jendela luar gereja ini tidak memiliki makna.

b. Konotasi

Pada bentuk jendela gereja yang terletak di bagian atas menara gereja, ini memiliki makna yang mencerminkan suatu lambang atau angka-angka yang biasanya terdapat dalam tanda agama Katolik. Dengan adanya jendela berbentuk lambang Tritunggal Mahakudus yang artinya Bapa, Putra, dan Roh Kudus, diharapkan jemaat akan lebih mengerti lebih mendalam tentang agama Katolik. Menurut sudut pandang budaya Bali, jendela ini memberikan suatu tanda bahwa walaupun gereja di bangun dengan berbagai macam perpaduan gaya dan di sini umat di minta untuk menghormati segala macam perbedaan seperti gereja yang mengakui dan menghormati perbedaan-perbedaan.

c. Aspek Sosial

Keberadaan jendela yang terletak di menara gereja ini, memiliki suatu peran yaitu masyarakat di ajak untuk menghormati segala macam perbedaan-perbedaan yang ada layaknya Gereja Katolik menghormati segala macam perbedaan yang ada. Perbedaan ini terlihat pada jendela ini, dalam sudut budaya Bali maupun Gereja Katolik jendela ini memiliki makna yaitu suatu budaya yang kental dapat menerima suatu gaya baru (gaya *gothic*) dan berharap di terima dalam kalangan masyarakat manapun.

Tabel 4.5. Matriks Tanda dan Makna pada Jendela Bagian Luar Gereja Atas

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	*
Indeks	*	*
Simbol	-	*
Pemaknaan		
Denotasi	-	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.6. Patung Malaikat di Luar Gereja



Gambar 4.6. Patung Malaikat di Luar Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Patung malaikat yang terletak di bagian luar gereja ini, mempunyai suatu kemiripan dalam bentuk fisik dengan wujud aslinya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa patung Malaikat ini dapat mempresentasikan dan

memiliki kemiripan dengan obyek aslinya, selain itu juga malaikat ini memakai pakaian adat Bali yang menandakan suatu kebudayaan Bali (setempat), sehingga patung malaikat ini dapat dikatakan sebagai ikon dalam semiotika.

b. Indeks

Keberadaan patung malaikat yang terletak di depan gerbang gereja memiliki tanda bahwa malaikat tersebut menginginkan bahwa kita harus mengetahui untuk mempersiapkan diri bahwa umat akan memasuki bangunan yang suci yang disakralkan sehingga sudah sewajarnya bersikap menghormati. Dengan menggunakan pakaian Bali pula, ingin disampaikan bahwa semua orang (umat Katolik maupun tidak) dapat menghormati bangunan gereja ini dan berharap agar Agama Katolik ini dapat di terima di Bali. Maka dari itu patung malaikat ini dapat digolongkan menjadi indeks dalam ilmu semiotika dikarenakan memiliki hubungan sebab akibat.

c. Simbol

Dalam Agama Kristiani, jemaat mengenal akan adanya malaikat yang senantiasa selalu bersama dengan Tuhan Yesus. Di mana terdapat sesuatu yang suci seperti tubuh dan darah Kristus bersemayam disitulah terdapat malaikat. Dengan adanya keberadaan malaikat Yesus ini dengan memakai pakaian adat Bali menandakan bahwa malaikat yang selalu identik dengan Agama Katolik dapat juga membaaur dengan suatu kebudayaan setempat. Sehingga patung malaikat ini dapat dikatakan suatu simbol.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Makna yang terdapat dalam keberadaan patung malaikat ini adalah sebagai patung yang selalu dikenal sebagai pengikut setia Tuhan Yesus, dan ketika Gereja Katolik berada di Bali maka setidaknya Gereja Katolik menghormati kebudayaan setempat yaitu kebudayaan Bali. Selain itu juga bertujuan agar Gereja Katolik dapat dengan mudah dapat masuk ke dalam masyarakat Bali khususnya di Denpasar ini.

b. Konotasi

Patung malaikat berpakaian adat Bali dengan posisi patung menyembah yang berada di luar Gereja St. Yosef ini memiliki makna Gereja merupakan tempat umat Katolik untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengagungkan Tuhan, sehingga membuat setiap umat harus menghormati gereja sebagaimana mestinya dan dengan adanya patung malaikat ini menandakan bahwa gereja merupakan tempat yang suci dan harus dihormati seperti kita menghormati Tuhan sebab gereja merupakan rumah Tuhan. Sedangkan melalui sudut pandang budaya Bali, malaikat mengenakan pakaian adat merupakan suatu ajakan kepada umat Katolik di Bali untuk menghormati dan menyiapkan diri untuk masuk ke dalam gereja tanpa harus merasa asing karena Allah tidak pernah memandang beda terhadap seluruh umat manusia. Di hadapan-Nya kita semua sama.

c. Aspek Sosial

Patung malaikat dengan mengenakan pakaian adat Bali, memberikan suatu pandangan tentang Agama Katolik di Bali. Dengan adanya patung itu juga pemikiran jemaat tentang Agama Katolik yang mempribumi di bumi Bali, dengan adanya patung malaikat dengan adat Bali yang sedang menyembah dapat dijadikan contoh oleh jemaat Katolik bahwa sebagai umat Katolik setidaknya tetap menghormati suatu budaya setempat dan menghormati gereja layaknya rumah Tuhan.

Tabel 4.6. Matriks Tanda dan Makna pada Patung Malaikat di Luar Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.7. Patung Tuhan dengan Keenam Malaikat-Nya



Gambar 4.7. Patung Tuhan dengan Keenam Malaikat-Nya
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Patung Tuhan Yesus yang melambai dengan keenam malaikatnya yang mengenakan pakaian adat Bali ini merupakan suatu ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan, patung Tuhan Yesus dan malaikatnya dapat merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu obyek. Dapat dilihat dengan patung Tuhan dan malaikatnya yang merupakan ikon dari wujud aslinya dan pakaian adat Bali yang nyata.

b. Indeks

Keberadaan patung Tuhan Yesus dengan keenam malaikat-Nya, menandakan bahwa inilah rumah Tuhan tempat umat Katolik menerima, mendekatkan diri, dan menyerahkan segalanya kepada sang pemberi kehidupan yaitu Tuhan Yesus. Sedangkan dalam sudut pandang budaya Bali, ini terletak pada patung dengan mengenakan pakaian Bali. Keenam patung malaikat ini memberikan suatu tanda bahwa umat Katolik di Bali datang di tempat yang tepat ketika datang ke Gereja Katolik St. Yoseph ini.

c. Simbol

Dengan keberadaan patung Tuhan Yesus yang melambai dengan ditemani keenam malaikatnya, itu merupakan suatu simbol bahwa disanalah tempat umat Katolik mendekati diri kepada Tuhan. Tuhan mengajak kepada siapapun umat manusia untuk datang ke rumah-Nya dengan malaikat mengenakan pakaian Bali, menandakan bahwa Tuhan mengajak seluruh umat Katolik yang ada di Bali untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dijadikan simbol dari ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Makna dari keberadaan patung Tuhan dengan keenam malaikatnya yang berpakaian adat Bali yaitu untuk menandakan bahwa Gereja St. Yoseph ini merupakan rumah Tuhan dan didirikan dengan nuansa adat Bali yang mencerminkan suatu tempat di mana Gereja St. Yoseph ini didirikan. Oleh karena itu, membuat jemaat merasa terpanggil oleh lambaian Tuhan dan merasa sama bahwa Gereja Katolik bukan merupakan gereja orang Eropa saja tetapi gereja umat Katolik di Bali khususnya Denpasar juga.

b. Konotasi

Keberadaan patung Tuhan Yesus beserta keenam malaikatnya yang berpakaian adat Bali menandakan bahwa Gereja St. Yoseph ini merupakan tempat untuk umat Katolik mendekati diri dengan Tuhan. Dengan posisi Tuhan di bagian tengah mempunyai maksud bahwa Tuhan selalu ditinggikan di atas segala-galanya, dan dengan posisi tangan Tuhan melambai yang merupakan suatu ajakan kepada seluruh jemaat Katolik di Denpasar untuk datang ke rumah Tuhan. Kemudian patung malaikat yang menyembah menandakan bahwa inilah rumah Tuhan yang patut untuk dihormati. Sudut pandang budaya Bali terdapat dalam malaikat mengenakan pakaian adat Bali, di sini menunjukkan suatu bahwa budaya Bali telah masuk ke dalam suatu "budaya" Gereja Katolik, sehingga menimbulkan makna suatu ajakan gereja kepada semua umat Katolik di Bali untuk datang ke Gereja Katolik St. Yoseph.

c. Aspek Sosial

Dengan adanya patung Tuhan Yesus melambai, merupakan suatu ajakan kepada seluruh umat Katolik di Denpasar untuk pergi ke gereja dan diharapkan pula dapat diterima sebagai Gereja Katolik yang mencintai suatu budaya sendiri yaitu budaya Bali. Jadi, jemaat pula diharapkan dapat lebih bersemangat dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tabel 4.7. Matriks Tanda dan Makna pada Patung Tuhan dengan Keenam Malaikat-Nya

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.8. Halaman pada Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.8. Halaman Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Bangunan umum tradisional Bali, salah satunya adalah *wantilan*. *Wantilan* diletakkan di bagian depan Pura dan dipergunakan untuk sabung ayam dan mempersiapkan upacara. Pada halaman pada Gereja Katolik St. Yoseph ini memiliki kesamaan bentuk dengan bangunan umum tradisional Bali tersebut sehingga membuat halaman pada Gereja Katolik St. Yoseph ini digolongkan sebagai ikon dalam ilmu semiotika. Sedangkan dalam sudut pandang Gereja Katolik halaman gereja ini tidak merepresentasikan suatu obyek.

b. Indeks

Halaman gereja dengan menggunakan bangunan umum tradisional Bali merupakan suatu tanda bahwa gereja juga ingin memberikan suatu perasaan bahwa gereja merupakan tempat bagi siapapun khususnya umat Katolik di Denpasar. Dengan Gereja Katolik pada umumnya memiliki halaman juga menjadikan Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak berbeda dengan Gereja Katolik lainnya. Hal tersebut memberikan suatu pernyataan yang dapat menjadikan halaman Gereja Katolik St. Yoseph ini menjadi sebuah indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Halaman pada Gereja ini merupakan suatu tempat berinteraksi antara umat yang satu dengan yang lainnya, pada halaman ini juga umat dapat berdoa kepada Bunda Maria. Hal ini menyebabkan bahwa halaman ini merupakan simbol dari pusat interaksi antara umat dengan Bunda Maria sehingga ini merupakan simbol dari halaman gereja ini adalah saling berinteraksinya sesama umat maupun dengan Bunda Maria. Sedangkan menurut budaya Bali, *wantilan* merupakan sebuah bangunan tradisional Bali, dan menjadikan halaman ini simbol dari perasaan masyarakat Bali di dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Halaman memiliki makna sebagai sarana interaksi umat, baik antar sesama umat maupun antara umat dengan pengurus gereja, interaksi terjadi baik sebelum misa diadakan maupun sesudah misa selesai. Halaman juga berfungsi sebagai tempat peralihan dari suasana yang kacau balau dijalanan ke dalam suasana yang tenang yaitu misa Ekaristi atau ibadat.

b. Konotasi

Makna yang terdapat dalam Halaman Gereja Katolik St. Yoseph ini sebagai jembatan dari umat yang penuh dengan dosa menjadi lebih baik di hadapan Tuhan, sehingga pada halaman ini umat dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menyembah Tuhan, sebelum mengikuti misa sebaiknya umat diharapkan dapat melepaskan sifat-sifat duniawi dan seluruh umat ketika masuk ke dalam gereja semua sama dihadapan Tuhan. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, halaman berupa wantilan ini mengingatkan umat akan ketika masuk ke dalam gereja umat hanya lah manusia biasa dan umat dimata-Nya, semua orang sama.

c. Aspek Sosial

Melihat dari keadaan lapangan membuat jemaat merasa gereja ini tidak nyaman, tetapi dengan adanya konsep wantilan pada halaman gereja yang juga tempat di mana berdoa untuk Bunda Maria (biasanya di sebut Goa Maria), jemaat merasa nyaman. Oleh karena itu, umat dapat berdoa dengan khusyuk, lebih dari itu halaman ini juga dapat dijadikan sebagai pusat interaksi sesama jemaat ketika hendak ke gereja atau akan pulang dari gereja.

Tabel 4.8. Matriks Tanda dan Makna pada Halaman Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	-	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.9. Dekorasi Relief Ukiran Pintu Masuk Gereja



Gambar 4.9. Relief Ukiran Yesus Meredakan Angin Ribut
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Keberadaan relief ini menurut Gereja Katolik, merupakan representasi dari peristiwa Tuhan Yesus meredakan angin ribut. Dalam Alkitab pernah diceritakan bahwa ketika para murid Yesus sedang berlayar lalu datanglah angin ribut, ketika semua murid Yesus panik Yesus tenang tidak panik

kemudian Yesus meredakan angin tersebut. Sedangkan menurut budaya Bali, merupakan representasi suatu obyek yang nyata yaitu ragam hias *lelengisan* dan pepatraan yang mengambil dari unsur flora, maka relief ini dapat digolongkan menjadi ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Relief dengan ukiran Bali di sini melambangkan bahwa Gereja Katolik St. Yoseph ini merupakan suatu tempat yang aman, nyaman, dan umat dapat menyerahkan seluruh urusan duniawi sehingga menjadikan Gereja Katolik St. Yoseph ini tempat bersandar yang paling cocok bagi umat Katolik khususnya di Denpasar ini dari berbagai macam urusan atau masalah duniawi. Melalui penyampaian menggunakan ukiran khas Bali tersebut diharapkan umat dapat lebih merasakan segala macam perasaan aman dan nyaman itu (tidak merasa asing). Dengan adanya pernyataan ini, menggolongkan relief ini sebagai indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan ukiran ini menurut sudut pandang budaya Bali menyatakan bahwa gereja ini mengakui ukiran-ukiran tradisional dan diharapkan dapat membantu segala macam informasi gereja melalui cara yang mudah untuk masyarakat setempat. Sedangkan menurut sudut pandang Gereja Katolik, relief ini merupakan sebuah tanda bahwa Tuhan Yesus adalah penolong umat-Nya sehingga ketika melalui percobaan apapun tidaklah perlu merasa risau, maupun takut. Dengan demikian relief ini dapat digolongkan sebagai simbol dari suatu ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Ukiran ini memaknai sebuah peristiwa yang dituangkan dalam seni pahat Bali. Dengan adanya ukiran ini, menandakan akan kebesaran Tuhan yang selalu ada. Di dalam ukiran ini juga terdapat patra ragam hias Bali, yang digunakan sebagai sarana informasi kepada masyarakat Bali.

b. Konotasi

Makna yang terdapat dalam relief ini arti suatu ajakan Tuhan Yesus kepada umat-Nya manusia di seluruh bumi, untuk datang kepada Allah yang maha baik dan hendaklah untuk menyembahNya, maka Allah akan menyelesaikan segala badai dalam kehidupan kita. Sedangkan menurut budaya Bali, adanya ukiran ini menjadikan sebuah sarana pengajaran yang ditujukan oleh seluruh umat Katolik di Bali akan kebesaran Tuhan dan ukiran ini menjadikan sebuah kombinasi yang memaknai akan Indonesianisasi dalam sebuah Gereja Katolik.

c. Aspek Sosial

Dengan adanya relief ini, menyadarkan umat Katolik di Gereja Katolik St. Yosef ini untuk senantiasa ingat akan Allah. Ketika masalah menghampiri kehidupan kita umat-Nya, Tuhan Allah akan selalu hadir dan ada untuk kita. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, melalui relief ukiran Bali ini dapat dijadikan sebuah sarana informasi dan pengajaran bagi umat, dan mengingatkan umat akan tujuan dari karya Tuhan dan kebesaran Tuhan. Dengan demikian dapat diyakini Gereja Katolik dapat lebih dekat lagi dengan umat katolik di Bali.

Tabel 4.9. Matriks Tanda dan Makna pada Dekorasi Relief Ukiran Pintu Masuk Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.10. Pilar-pilar pada Bagian Luar Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.10. Pilar-pilar Bagian Luar Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Menurut sudut pandang dari Gereja Katolik maupun budaya Bali, pilar-pilar ini dapat dikatakan sebagai ikon melalui ukiran-ukiran Bali yang menggambarkan peristiwa-peristiwa kudus. Dengan demikian ukiran-ukiran yang terdapat pada pilar merupakan ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Keberadaan pilar-pilar ini memberikan sejumlah informasi tentang peristiwa-peristiwa menurut Kitab Suci dan menggunakan ukiran-ukiran ragam hias Bali ini, memberikan kesan menarik dan rasa keingintahuan lebih dari umat. Pilar-pilar dengan relief ukiran Bali yang menggambarkan peristiwa-peristiwa kudus ini dapat dijadikan sebuah pengetahuan umum bagi umat Katolik di Gereja Katolik St. Yoseph ini. Dengan adanya hubungan sebab akibat ini dapat digolongkan menjadi indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan pilar-pilar dengan relief-relief yang ada menandakan sebuah ajaran-ajaran yang hendak diajarkan dan diwartakan oleh Kristus. Relief-relief ini melambangkan berbagai peristiwa dan lambang dari santo-santa, dengan maksud pewartaan ajaran Kristus sesuai dengan perintah-Nya. Sedangkan menurut ukiran Bali, relief ini menggunakan ukiran pahat, dan tidak memberikan lambang dari sebuah simbol.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Pilar-pilar ini memiliki keterangan, peristiwa tentang nabi Musa menerima dua lok batu yaitu kesepuluh perintah Allah, Yesus sedang menyembuhkan orang lumpuh, peristiwa pantekosta yaitu turunnya Roh Kudus atas para rasul, kemudian adanya relief Bunda Maria tak bernoda, St. Yoseph dengan simbol sebagai tukang kayu, Nabi Daud, Hati Kudus Yesus, dan Laskar Kristus berpedang, bertambang, dan berkasut. Dengan adanya relief dalam setiap sudut pilar-pilar ini menandakan akan segala

jalannya pewartaan Tuhan dan orang-orang yang percaya akan Dia. Sedangkan seni pahat dari budaya Bali pada pilar ini merupakan jenis relief *lelengisan* yang gambarnya disesuaikan dengan motif yang diinginkan.

b. Konotasi

Pilar-pilar ini memberikan kesan bahwa bangunan Gereja ini yang megah, sehingga menimbulkan kesan aman untuk datang ke gereja ini tetapi juga menimbulkan kesan yang kecil di hadapan Tuhan dikarenakan begitu banyaknya dosa. Segala pahatan yang terdapat di pilat itu merupakan makna dari segala ajaran-ajaran melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan orang-orang yang setia akan Tuhan. Diharapkan ketika masuk ke gereja umat Katolik dapat menjadi orang-orang yang percaya dan setia akan Tuhan. Sedangkan melalui sudut pandang budaya Bali, ukiran ini menjadikan sebuah sarana pengajaran yang ditujukan oleh seluruh umat Katolik di Bali akan ajaran-ajaran Tuhan dan ukiran ini menjadikan sebuah kombinasi yang memaknai akan Indonesianisasi dalam sebuah Gereja Katolik.

c. Aspek Sosial

Pilar-Pilar pada gereja ini, memberikan kesan ketika umat Katolik masuk ke dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini umat sanggup untuk menjadi orang-orang yang percaya akan Tuhan seperti santa dan santo dalam relief di dalam pilar ini. pilar ini pula digunakan untuk menimbulkan kesan megah dalam bangunan luar gereja. Melalui relief ukiran Bali ini pula, dapat dijadikan sebuah sarana informasi dan pengajaran bagi umat dan mengingatkan umat akan tujuan dari karya Tuhan dan kebesaran Tuhan. Dengan demikian dapat diyakini Gereja Katolik dapat lebih dekat lagi dengan umat katolik di Bali.

Tabel 4.10. Matriks Tanda dan Makna pada Pilar-pilar Bagian Luar Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	-	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.11. Bejana Air Suci



Gambar 4.11. Bejana Air Suci
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Bejana Air Suci ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan bejana air suci ini tidak memiliki kemiripan ataupun merepresentasikan suatu obyek, akan tetapi menurut sudut pandang budaya Bali ukiran-ukiran di bejana air suci ini merupakan suatu ikon karena merepresentasikan suatu obyek yang nyata yaitu ragam hias *lelengisan* serta terdapat pula jenis ragam hias *keketusan*.

b. Indeks

Keberadaan ragam hias dalam bejana air suci ini tidak memiliki indeks dalam suatu ukiran Bali dikarenakan peletakkan ragam hias di sini hanya berfungsi untuk memperindah bejana air suci ini. Sedangkan menurut Gereja Katolik, bejana ini memiliki maksud yaitu ketika umat akan memasuki gereja dan mencelupkan tangannya ke dalam bejana dan membuat tanda salib ini merupakan sebuah tanda pengakuan akan iman mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bejana air suci memiliki sesuatu hubungan sebab akibat yaitu sebagai tanda penyucian dan pengakuan iman umat Katolik sebelum masuk ke gereja.

c. Simbol

Bejana air suci ini merupakan suatu tanda bahwa sebelum umat memasuki area utama dari gereja untuk menyembah Tuhan, umat diharuskan memperbaharui janji baptisnya dengan membuat tanda salib dari air suci di bejana ini dan menjadikan gereja sebagai tempat yang sakral tidak dapat seenaknya dapat masuk ke gereja melainkan umat harus menyucikan dulu imannya, sehingga membuat bejana air suci ini dapat digolongkan sebagai simbol dalam ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, ukiran ini dapat dikatakan sebuah simbol dikarenakan ukiran-ukiran Bali di sini digunakan sebagai sebuah hiasan semata yang memberikan informasi bahwa gereja ini mengakui ukiran-ukiran tradisional.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Makna bejana air suci di sini adalah merupakan suatu aturan yang telah ditetapkan oleh Liturgi Katolik, ketika umat akan memasuki gereja haruslah memberikan sebuah penghormatan sebagai tanda bahwa akan memasuki area yang suci. Air suci di sini bukanlah sembarangan air saja, melainkan air yang telah diberkati oleh pastor atau romo dan dipercaya sebagai air baptis oleh umat Katolik. Ukiran-ukiran yang berbentuk flora dalam *lelengisan* dan *tatahan* dalam bentuk emas menjadikan bejana air suci ini lebih hidup dan menarik.

b. Konotasi

Bejana air suci ini, merupakan suatu lambang yang memaknai akan arti sebuah kehidupan yang baru yang bersih dari dosa. Ketika manusia penuh dengan dosa, akan tetapi ketika sampai di rumah Tuhan manusia akan menjadi orang baru, orang yang lebih baik. Makna dari bejana air suci ini adalah wadah untuk umat Katolik dapat menyucikan diri mereka terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rumah Tuhan, yang merupakan area yang suci dan dengan kata lain seperti memperbaharui janji baptis menjadi seseorang yang bersih dari dosa. Sedangkan menurut budaya Bali, setiap ukiran memiliki kedudukan penting di dalam gambarnya dengan ukiran-ukiran khas Bali ini memaknai bahwa ukiran ini terdapat dimanapun tanpa melihat bangunan apakah itu. Sama halnya dengan Tuhan, ketika kita masuk ke dalam gereja kita semua sama dihadapannya.

c. Aspek Sosial

Bagi jemaat Gereja Katolik St. Yoseph ini air suci merupakan sesuatu yang memiliki arti yang banyak. Air suci dapat membuat kita bersih dari dosa, membuat kita yakin ketika masuk ke dalam gereja kita masuk menjadi seseorang yang baru. Ketika jemaat membuat tanda salib dengan menggunakan air suci dari sana dapat dilihat bahwa, jemaat sudah mau menjadi seseorang yang baru dan menerima Tuhan menjadi bagian dari diri kita. Sehingga bejana air suci ini merupakan bagian terpenting ketika umat hendak memasuki area gereja. Sedangkan menurut budaya Bali,

dengan adanya ukiran-ukiran ragam hias Bali menjadikan bejana ini sebagai suatu hiasan menarik bagi Gereja Katolik St. Yoseph dan dapat membuta umat gereja ini bertambah juga.

Tabel 4.11. Matriks Tanda dan Makna pada Bejana Air Suci

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	-
Indeks	-	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.12. Jendela Luar Gereja



Gambar 4.12. Ukiran Jendela
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Dari sudut pandang budaya Bali, jendela ini mempunyai kesamaan atau merepresentasikan ukiran jendela ini dengan ragam hias budaya Bali.

Sedangkan dari sudut pandang Gereja Katolik, jendela luar gereja ini memiliki tanda yang termasuk dalam Liturgi Katolik, sehingga melalui sudut pandang budaya Bali maupun Gereja Katolik, jendela luar gereja ini dapat digolongkan menjadi ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Pada umumnya, jendela-jendela Gereja Katolik dipengaruhi oleh gaya *gothic*, sehingga menjadi ciri khas dari sebuah jendela dalam Gereja Katolik. Hal itu juga terlihat dalam jendela gereja ini, hanya saja unsur *gothic* diperlihatkan pada bentukan lengkung jendela dikarenakan gereja ini dibangun di Bali menjadikan sebuah jendela Gereja Katolik dengan ukiran-ukiran Bali. Dengan demikian terdapat sebuah hubungan sebab-akibat dan dapat digolongkan menjadi sebuah indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan jendela luar gereja ini menurut sudut pandang budaya Bali merupakan ukiran yang mengambil dari tiga kehidupan di bumi (manusia), binatang (fauna), dan tumbuh-tumbuhan (flora). Sedangkan ukiran ini menandakan pematraan yang mengambil dari unsur flora, dan menjadikan simbol dari adanya percampuran antara ukiran ragam hias Bali dengan ukiran lambang dari Liturgi Katolik di sebuah Gereja Katolik. Dari sudut pandang Agama Katolik, ukiran ini merupakan sebuah simbol dari lambang Kristus yang menyatakan bahwa Yesus Allah penyelamat. Melalui pernyataan tersebut maka jendela luar gereja ini dapat digolongkan menjadi simbol dari ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Jendela di sini merupakan suatu sistem utilitas yang diperlukan di setiap bangunan, sehingga merupakan suatu kebutuhan pokok bangunan. Gereja Katolik St. Yoseph ini pun juga mempunyai jendela dengan kaca mozaik yang menggambarkan salib dengan gaya *gothic* dan di setiap sudut jendela terdapat ukir-ukiran ragam hias Bali. Hal ini menyiratkan akan perpaduan

yang harmonis akan setiap ukiran dan lambang Kristiani yang terdapat di jendela Gereja Katolik St. Yoseph ini.

b. Konotasi

Dari sudut pandang Gereja Katolik, makna yang terdapat dalam ukiran jendela gereja ini merupakan suatu makna akan Yesus sang juru selamat. Hal ini terdapat dalam ukiran di setiap bagian lengkung jendela. Ikan mempunyai bahasa latin *ichthus*, yang merupakan singkatan dari kata-kata Yunani *Iesous Christos Theou Uios Soter* yang artinya Yesus Kristus Anak Allah Penyelamat. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali jendela maupun ukiran jendela gereja ini memiliki makna dari unsur-unsur flora yang diyakini sebagai bagian terpenting dari benda-benda alam yang berfungsi untuk mengisi bidang, pepalihan atau untuk memperindah. Dengan dibuatnya ukiran tersebut dalam jendela diyakini sebagai ragam hias yang dipercaya sebagai ciri maupun identitas dari budaya tradisional Bali.

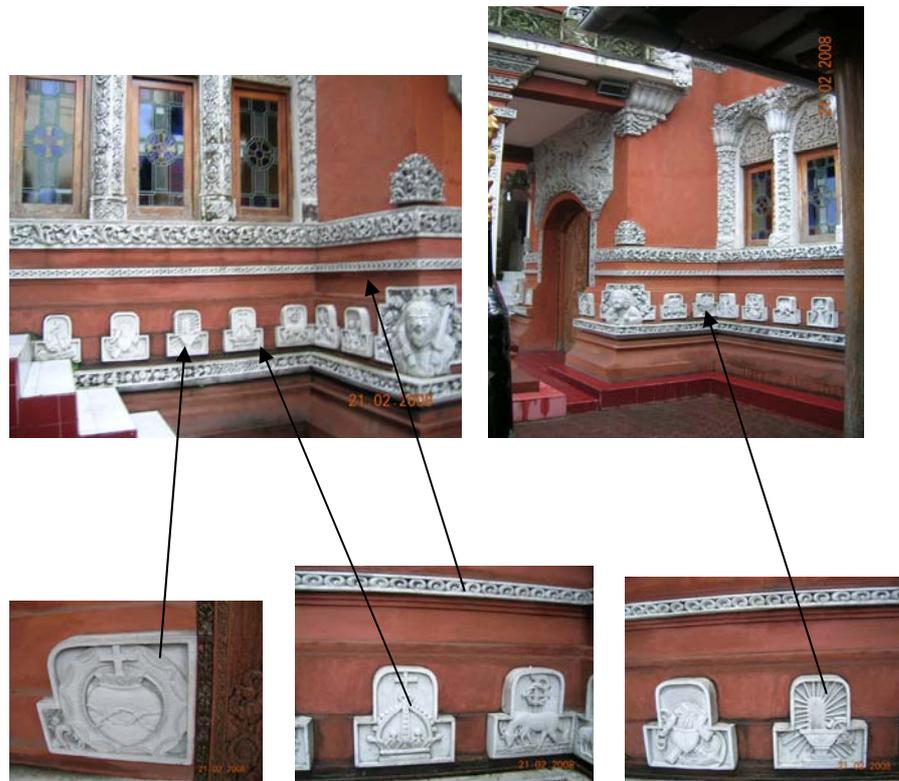
d. Aspek Sosial

Keberadaan jendela Gereja Katolik yang berciri khas *gothic* dan telah di campur dengan unsur dari ukiran bali, ini merupakan suatu seni tersendiri. Dengan menggabungkan sebuah gaya yang telah menjadi unsur dari Gereja Katolik dengan budaya setempat budaya Bali, hal ini dapat menjadi suatu penggabungan yang menunjukkan bahwa Gereja Katolik menghormati budaya setempat dan tetap selalu menghormati pula "budaya" asalnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh umat Katolik di Gereja Katolik St. Yosef ini.

Tael 4.12. Matriks Tanda dan Makna Ukiran Jendela Luar Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.13. Ukiran pada Sekeliling Dinding Luar Gereja



Gambar 4.13. Ukiran pada Sekeliling Dinding Luar Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Melalui sudut pandang Gereja Katolik maupun budaya Bali, ukiran-ukiran yang terdapat pada sekeliling Gereja Katolik St. Yosef ini dapat digolongkan menjadi suatu ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan ukiran-ukiran tersebut merepresentasikan suatu lambang Kristiani dan suatu *lelengisan* serta terdapat pula jenis ragam hias *keketusan*.

b. Indeks

Ukiran-ukiran yang ada di sekeliling Gereja Katolik St. Yosef ini merupakan sebuah simbol dari lambang-lambang Kristiani pada Liturgi Katolik, dengan mengkombinasikan sebuah lambang Kristiani dengan ukiran tradisional Bali menjadikan ukiran-ukiran ini sarana informasi yang menarik untuk diketahui. Melalui pernyataan tersebut, ukiran-ukiran ini dapat digolongkan menjadi sebuah indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Ukiran-ukiran pada sekeliling Gereja Katolik St. Yosef ini merupakan sebuah simbol dari Liturgi Katolik, yang merupakan sebuah sarana informasi bagi Gereja Katolik dalam menjalankan sebuah misa/ibadat. Sedangkan dari bentuk ukiran-ukiran ini dapat dikatakan sebagai simbol kombinasi dari ukiran ragam hias patra Bali dengan ukiran yang menandakan sebuah lambang Kristiani.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Ukiran-ukiran pada dinding luar gereja ini merupakan simbol-simbol dari Kristiani yang terdiri dari, Hati Kudus Yesus yang Maha Kudus, simbol-simbol dari Tuhan Yesus sebagai penyelamat manusia *Iesus Hominis Salvator* dan kekuatan hidup, Yesus sebagai pokok anggur, alat-alat yang dipakai dalam gereja seperti bejana dan pendupaan dan api lambang penyucian umat. Dialah Alfa dan Omega (awal dan akhir), dan simbol tangan yang berarti berdoa seperti Tuhan Yesus juga terus berdoa.

Ukiran ini menggunakan ragam hias Bali yaitu ukiran timbul seperti *lelengisan*, sehingga mengartikan bahwa terdapat perpaduan antara informasi Gereja Katolik dengan sebuah ragam hias Bali.

b. Konotasi

Setiap ukiran-ukiran Bali mempunyai makna, demikian halnya juga dengan ukiran pada sekeliling dinding luar gereja. Hal ini lebih memaknai akan arti dari sebuah lambang Gereja Katolik, dengan adanya ukiran ini menjadikan sebuah sarana pengajaran yang ditujukan oleh seluruh umat Katolik akan sebuah Liturgi Katolik dalam simbol-simbolnya. Sedangkan menurut ukiran-ukiran Bali ini, ukiran ini menjadikan sebuah kombinasi yang memaknai akan Indonesianisasi dalam sebuah Gereja Katolik. Dimana Gereja Katolik mempribumi dengan budaya setempat, tetapi tetap selalu berpegang teguh akan sebuah aturan-aturan Liturgi Katolik yang telah ditetapkan.

c. Aspek Sosial

Keberadaan ukiran-ukiran ini dapat dijadikan sebuah sarana informasi dan pengajaran bagi umat, dan mengingatkan umat akan tujuan dari karya Tuhan. Dengan adanya perpaduan antara simbol-simbol Kristiani dengan ukiran Bali ini dapat diyakini untuk dapat membuat Gereja Katolik lebih dekat lagi dengan umat katolik di Bali.

Tabel 4.13. Matriks Tanda dan Makna pada Ukiran Sekeliling Dinding Luar Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.14. Pintu Masuk Utama Gereja



Gambar 4.14. Pintu Masuk Utama
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Dalam pintu masuk Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu obyek karena itu tidak dapat dikatakan sebagai ikon. Akan tetapi ukiran-ukiran yang terdapat dalam pintu masuk gereja dapat dikatakan sebagai ikon dikarenakan merepresentasikan suatu obyek yaitu malaikat dengan mengenakan pakaian Bali dan ukiran Bali yaitu *lelengisan*.

b. Indeks

Pintu masuk gereja ini di ukir dengan malaikat yang menyembah yang menandakan bahwa inilah tempat untuk mendekati diri dengan Tuhan, inilah rumah Tuhan sudah dengan sepiantasnya umat Katolik yang hendak memasuki gereja ini menghormati gereja ini seperti malaikat yang memberikan perintah untuk menyembah. Dengan mengkombinasikan gambar malaikat dengan ukiran tradisional Bali menjadikan ukiran-ukiran ini sarana informasi yang menarik untuk diketahui. Hal ini dapat dikatakan sebagai indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Pintu Gereja Katolik St. Yoseph ini memiliki tanda sebagai sudah saatnya masuk ke dalam suatu area yang lebih suci daripada duniawi dan seharusnya juga umat Katolik siap untuk merendahkan dirinya dihadapan Tuhan sang pencipta kehidupan. Dengan adanya pintu masuk dengan ukiran malaikat menyembah ini, merupakan gerbang dari suatu area suci yang sakral dan itu menjadi sebuah simbol bagi pintu Gereja Katolik St. Yoseph ini. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, ukiran ini menjadikan pintu merupakan simbol akan masuknya suatu budaya ke dalam Gereja Katolik dan di terima oleh Tuhan.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Pintu gereja hanyalah menjadi sarana sirkulasi yang terjadi di dalam gereja. Apabila umat hendak masuk ke dalam gereja pasti melewati pintu ini sehingga menjadikan pintu ini menjadi pertemuan pertama antara umat Katolik dengan rumah Tuhan. Ukiran pada pintu masuk ini menggunakan ragam hias Bali yaitu ukiran timbul seperti *lelengisan*, sehingga mengartikan bahwa terdapat perpaduan antara pintu masuk gereja dengan sebuah ragam hias Bali.

b. Konotasi

Gereja merupakan sesuatu yang diagungkan dan disucikan, sehingga membuat perbedaan yang signifikan antara jalanan dengan area gereja itu sendiri. Hal itu membuat makna pintu gereja merupakan pintu yang membedakan antara duniawi dengan gereja sesuatu yang disucikan yang merupakan rumah Tuhan. Kita sebagai manusia yang penuh dosa sudah sepantasnya menghormati dan menyembah layaknya ukiran malaikat yang ditunjukkan. Dalam pintu tersebut juga diperlihatkan bahwa bukan hanya orang Eropa saja yang dapat menganut agama Katolik melainkan orang Bali yang beragama Katolik pun dapat ke gereja dan menyembah Tuhan. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, ukiran-ukiran dan pakaian yang dikenakan oleh malaikat tersebut menandakan adanya perpaduan

yang saling menghormati, ukiran ini menjadikan sebuah kombinasi yang memaknai akan Indonesianisasi dalam sebuah Gereja Katolik.

c. Aspek Sosial

Dengan adanya pintu utama dengan ukiran malaikat menyembah mengenakan pakaian adat Bali ini membuat umat Katolik di gereja itu mengerti bahwa sudah saatnya begitu menginjakkan kaki ke dalam area gereja, umat harus mau menyembah dan mengagungkan segala sesuatu yang ada di dalam gereja. Dengan melupakan segala hal tentang duniawi dan berdoa secara khusus kepada Tuhan. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, ukiran-ukiran ini memperlihatkan suatu kenyataan dimana Gereja Katolik mempribumi dengan budaya setempat

Tabel 4.14. Matriks Tanda dan Makna pada Pintu Masuk Utama Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.1.15. Pintu Masuk Sekunder Gereja



Gambar 4.15. Pintu Masuk Sekunder
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Pintu masuk sekunder Gereja Katolik St. Yoseph ini menurut sudut pandang Gereja Katolik, tidak dapat dikatakan sebagai ikon dalam ilmu semiotika.

Sedangkan menurut budaya Bali terlihat dari seni ragam hias yang terdapat dalam pintu masuk sekunder Gereja Katolik St. Yoseph ini yaitu ukiran relief St. Petrus dan St. Paulus dengan menggunakan ukiran *lelengisan*. Dengan demikian dapat dikatakan ukiran-ukiran yang terdapat pada pintu masuk sekunder Gereja Katolik St. Yoseph ini dapat digolongkan menjadi ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Keberadaan pintu masuk gereja ini di ukir dengan relief St. Petrus dan St. Paulus dengan berbagai macam-macam ukiran flora. Menyatakan bahwa

inilah penjaga rumah Tuhan, sehingga sudah sepantasnya umat pun menjaga gereja sama seperti St. Petrus dan St. Paulus menjaga gereja ini. Dengan mengkombinasikan gambar malaikat dengan ukiran tradisional Bali menjadikan ukiran-ukiran ini sarana informasi yang menarik untuk diketahui. Hal ini dapat dikatakan sebagai indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Menurut sudut pandang Gereja Katolik, pintu Gereja Katolik St. Yosef ini memiliki tanda sebagai sudah saatnya masuk ke dalam suatu area yang lebih suci daripada duniawi. Dengan adanya ukiran St. Petrus dan St. Paulus ini, memberikan sebuah tanda bahwa pintu ini merupakan gerbang dari suatu area suci yang sakral dan itu menjadi sebuah simbol bagi pintu Gereja Katolik St. Yosef ini. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, ukiran ini menjadikan pintu merupakan simbol akan masuknya suatu budaya ke dalam Gereja Katolik dan di terima oleh Tuhan.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Pintu gereja hanyalah menjadi sarana sirkulasi yang terjadi di dalam gereja. Apabila umat hendak masuk ke dalam gereja pasti melewati pintu ini sehingga menjadikan pintu ini menjadi pertemuan pertama antara umat Katolik dengan rumah Tuhan. Pintu masuk sekunder ini, digunakan ketika area pintu masuk utama penuh sehingga pintu ini sebagai sarana antisipasi kepadatan umat di area pintu masuk utama. Sedangkan menurut budaya Bali, Ukiran pada pintu masuk ini menggunakan ragam hias Bali yaitu ukiran timbul seperti *lelengisan*, sehingga mengartikan terdapatnya perpaduan antara pintu masuk gereja dengan sebuah ragam hias Bali.

b. Konotasi

Menurut Gereja Katolik, St. Petrus merupakan pemegang kunci kerajaan Surga dan St. Paulus adalah penjaga kerajaan Surga. Sehingga memiliki makna kita harus menghormati St. Petrus dan St. Paulus karena mereka adalah pemegang kunci sebuah rumah Tuhan. Ketika sampai di dalam gereja sudah sepantasnya umat menghormati dan menyembah Tuhan

sumber kehidupan. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, ukiran-ukiran tersebut menandakan adanya perpaduan yang saling menghormati, ukiran ini menjadikan sebuah kombinasi yang memaknai akan Indonesianisasi dalam sebuah Gereja Katolik.

c. Aspek Sosial

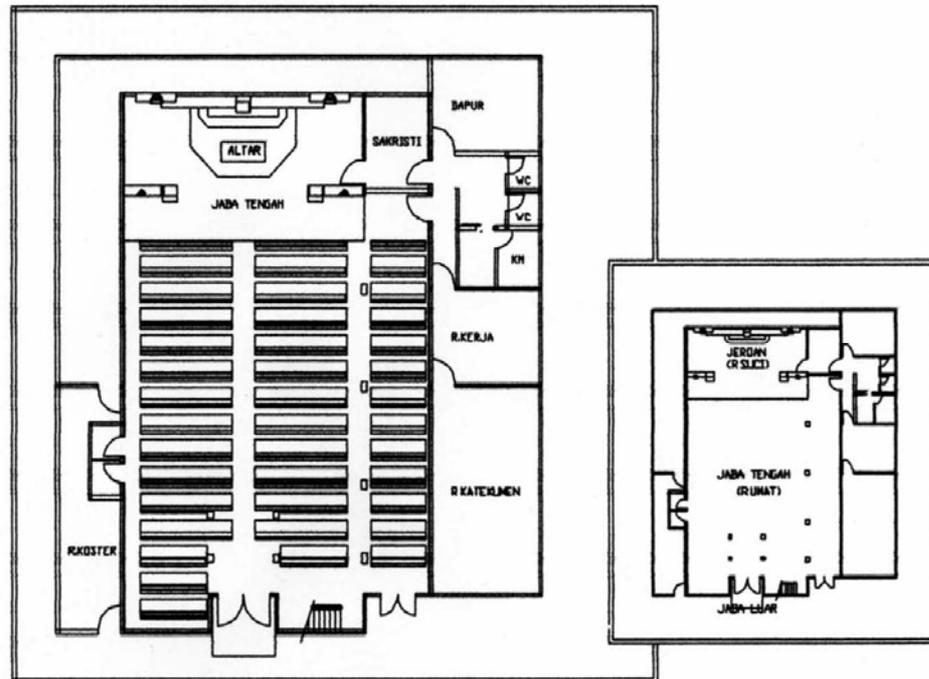
Dengan adanya pintu sekunder ini dengan ukiran St. Petrus dan St. Paulus, memberikan informasi bahwa penjaga dan pemegang kunci kerajaan Surga. Oleh karena itu, diharapkan umat lebih mengerti akan arti gereja, dengan melupakan segala hal tentang duniawi dan berdoa secara khusus kepada Tuhan. Dengan ukiran Bali pula, memperlihatkan suatu kenyataan dimana Gereja Katolik mempribumi dengan budaya setempat

Tabel 4.15. Matriks Tanda dan Makna pada Pintu Masuk Sekunder Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.2. Analisis Tapak Dalam Gereja Katolik St. Yoseph

4.2.1. Denah Gereja St. Yoseph



Gambar 4.16. Denah Lay Out Gereja Katolik St. Yoseph
Kepundung-Denpasar Bali

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Denah Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak dapat digolongkan menjadi sebuah ikon dalam ilmu semiotika, hal ini didasarkan dari denah gereja tidak memiliki kemiripan dan tidak merepresentasikan suatu obyek dalam dua maupaun tiga dimensi. Jadi, denah Gereja Katolik St. Yoseph ini bukanlah bagain dari ikon baik dari sudut pandang Gereja Katolik maupun Budaya Bali.

b. Indeks

Denah Gereja Katolik biasanya mengacu pada dua tipe dasar yaitu tipe basilika dan tipe lingkaran. Sedangkan denah Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak lah mengacu pada tipe denah Gereja Katolik pada umumnya, hal ini disebabkan Gereja Katolik St. Yoseph ini memiliki ciri khas sendiri

yang lebih mengarah kepada denah tipe bangunan Bali yang menerapkan konsep *sanga mandala*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa denah Gereja Katolik St. Yoseph ini dapat digolongkan menjadi indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Simbol merupakan suatu tanda yang menunjuk pada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Melalui Denah Gereja Katolik St. Yoseph ini dapat dilihat bahwa Gereja Katolik sudah mempribumi dan menjadi satu dengan kebudayaan setempat dengan menggunakan konsep *sanga mandala*. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, denah ini merupakan simbol dari konsep orientasi ideal kosmologi Bali yang biasanya digunakan oleh masyarakat Bali untuk perancangan arsitektur yang menjadi acuan penataan bangunan suci tradisional di Bali. Jadi, denah gereja ini merupakan simbol dari suatu perancangan arsitektur Bali pada Gereja katolik, dan menggolongkan denah ini menjadi simbol dalam ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Denah Gereja Katolik St. Yoseph ini bermakna bahwa pempribumian terjadi dalam gereja ini tetapi tidak hanya terjadi dalam bagian arsitektur dalam tatanan gereja pun sudah mencerminkan suatu tatanan ruang bangunan suci Bali. Oleh karena itu dalam budaya Bali, denah tersebut memberikan makna bahwa ini adalah denah sebuah bangunan suci yang diagungkan.

b. Konotasi

Makna yang ingin disampaikan dalam denah Gereja Katolik St. Yoseph ini adalah bangunan memiliki konsep bangunan suci tradisional Bali, yang memiliki denah berbentuk persegi dengan menggunakan konsep *sanga mandala*, yaitu pembagian tatanan massa berdasarkan sumbu kosmos dengan membagi ruang menjadi tiga bagian yaitu *jaba* luar, *jaba* tengah, dan *jeroan*. Dengan maksud semakin ke dalam maka fungsi dari ruangan

itu memiliki makna yang lebih sakral dibandingkan ruangan tengah dan luar. Sedangkan makna dalam tatanan Gereja Katolik semakin ke dalam maka semakin sakral area tersebut.

c. Aspek Sosial

Pemilihan denah Gereja Kaotlik St. Yosef ini didasarkan atas lokasi berdirinya gereja sehingga Gereja Katolik dapat lebih diterima oleh masyarakat. Mempribumian Gereja Katolik St. Yosef ini terjadi pada denah gereja yang memperlihatkan pada umat Katolik di Bali bahwa bukan suatu keharusan Gereja Katolik di Bali mengikuti semua aturan arsitektur gereja. Ketika gereja tersebut berdiri di Bali sudah sewajarnya menggunakan konsep bangunan tradisional Bali juga selain itu umat katolik di Bali juga akan merasa lebih nyaman.

Tabel 4.16. Matriks Tanda dan Makna pada Denah Lay Out Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.2.2. Area Ruang Misa Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.17. Ruang Misa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Pada ruang misa Gereja Katolik St. Yoseph ini, memiliki suatu kemiripan dengan *Kori Agung*. Dalam ornamen-ornamen *Kori Agung* dipenuhi dengan detail-detail ukiran-ukiran Bali yang rumit, dan pada Gereja katolik St. Yoseph ini terlihat pada bagian ruang misanya. Sedangkan dari sudut pandang Gereja Katolik, gereja ini memiliki kemiripan dengan bangunan gereja bergaya *gothic*. Melalui kenyataan yang ada menunjukkan bahwa ruang misa Gereja Katolik St. Yoseph ini dapat digolongkan menjadi ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Dengan adanya interior ruang misa Gereja Katolik St. Yoseph yang berbentuk bangunan Gereja Katolik dengan gaya *gothic* (biasanya gaya ini terdapat di Gereja Katolik Eropa), sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, dengan memperlakukan antara *Kori Agung* dengan gaya *gothic* ini merupakan perpaduan yang menandakan bahwa Gereja Katolik St. Yoseph ini masih mengakui dan menghormati adanya segala perbedaan yang terjadi dalam Gereja Katolik. Hal ini menggolongkan ruang misa ini

sebagai indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Ruang misa ini menunjukkan sebuah *Kori Agung* yang merupakan bangunan yang biasanya terdapat di pura dan letaknya di pintu masuk ke *jeroan* (ruang suci), sama halnya dengan peletakkan *Kori Agung* di Gereja Katolik St. Yoseph ini berada di area imam yang merupakan area yang suci. Maka dari itu dengan peletakkan *Kori Agung* di ruangan misa ini dapat menimbulkan simbol bahwa ruang misa ini adalah bagian di mana jembatan antara umat dengan area imam. Sedangkan untuk sudut pandang Gereja Katolik peletakan *Kori Agung* di sana sebagai simbol yang menandakan bahwa adanya suatu perbedaan antara area umat dengan area imam.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Ruang misa disini mengacu kepada makna dari percampuran dua faktor yaitu kebudayaan Bali dengan Gereja Katolik itu sendiri. Dengan menggunakan bangunan yang penuh sedangkan sebenarnya di Bali sendiri bangunan tradisional tidak menggunakan dinding, sedangkan ornamen-ornamen serta interior yang terlihat jelas pada gereja ini menggunakan kebudayaan Bali. Sehingga makna yang jelas tersirat adalah adanya perpaduan antara suatu budaya Bali dengan agama Katolik.

b. Konotasi

Pada ruang misa ini terdapat makna yang telah disampaikan oleh obyek sebelumnya seperti pintu masuk, patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria serta cawan air suci, tetapi pada ruang misa terlihat lebih jelas di interior Gereja Katolik St. Yosef dengan bentuk *Kori Agung* yang memberi umat petunjuk bahwa ketika umat sudah masuk ke area ini hendaknya umat sudah memfokuskan diri dan lebih memusatkan seluruh pikiran dan hati kepada Tuhan. Sedsngksn menurut budaya Bali, *Kori Agung* merupakan bangunan yang menandakan bahwa area tersebut adalah area yang suci.

c. Aspek Sosial

Dengan umat masuk ke Gereja Katolik St. Yosef ini dan melihat area misa dengan unsur budaya Bali dan unsur (aturan) Gereja Katolik ini sudah seharusnya umat mengerti dan menghormati makna-makna yang terdapat dalam gereja ini. Dengan umat dapat memaknai dan menghargainya maka ibadah ataupun misa akan berlangsung dengan khidmat tanpa adanya gangguan.

Tabel 4.17. Matriks Tanda dan Makna pada Ruang Misa Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.2.3. Area Panti Imam Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.18. Bagian Panti Imam
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Area panti imam dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini dalam sudut pandang Gereja Katolik tidak dapat digolongkan menjadi ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan tidak merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu obyek. Sedangkan melalui sudut pandang budaya Bali, area ini merepresentasikan suatu obyek yaitu berbagai macam ukiran-ukiran Bali seperti *lelengisan* dan *tatahan*. Jadi, area ini dapat dikatakan sebagai ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Keberadaan area ini merupakan lambang dari segala macam perjamuan Yesus sebelum Dia disalibkan dengan adanya area ini memberikan kesan bahwa umat Katolik ikut ambil bagian pada waktu Tuhan Yesus mengadakan perjamuan dengan para murid-Nya. Area ini merupakan tanda dari suatu perjamuan kudus yang dilaksanakan oleh Tuhan dan wajib untuk dikenang. Melalui pernyataan itu dapat digolongkan area ini merupakan indeks dalam ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, suatu kebudayaan telah berkembang dan mau masuk ke dalam suatu Gereja Katolik dengan menempatkan ukiran-ukiran ragam hias Bali. Gereja Katolik pun mau menerima segala macam budaya setempat sehingga memiliki suatu hubungan sebab akibat yang sangat erat, dan berdasarkan pernyataan itu dapat digolongkan menjadi indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Dengan adanya peletakkan tarbenakel, meja altar, patung Tuhan Yesus yang disalib itu menandakan bahwa area itu merupakan area sengsara Yesus dengan meja perjamuan terakhir (meja altar), tarbenakel (tubuh Kristus), patung Tuhan disalib. Berbagai perabot dalam bagian panti imam ini menyatakan tentang sebuah sengsara Tuhan Yesus, sehingga dapat digolongkan sebagai simbol dalam ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, ukiran-ukiran tersebut menandakan masuknya budaya Bali ke dalam Gereja Katolik dan dapat dikatakan sebagai simbol dalam ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Bagian panti imam ini merupakan area terpenting dalam suatu ibadat atau misa, dan area ini juga selalu menjadi area utama dalam suatu Gereja Katolik. Area ini memaknai sebuah bagian yang merupakan pusat dari segala kegiatan Gereja Katolik dimanapun tidak terkecuali Gereja Katolik St. Yosef. Sedangkan menurut budaya Bali, ukiran-ukiran yang terdapat menggunakan ragam hias Bali yaitu ukiran timbul seperti *lelengisan* dan ukiran emas *tatahan*. Sehingga mengartikan bahwa terdapat perpaduan antara informasi Gereja Katolik dengan sebuah ragam hias Bali.

b. Konotasi

Area panti imam ini merupakan area sakral dimana umat Katolik mengenang sengsara Tuhan sekaligus akan kebangkitannya. Area ini memaknai sebuah kesengsaraan yang mendalam sehingga membuat area ini menjadi area yang disakralkan, dan ketika kebangkitan datang area ini merupakan area yang dihormati oleh seluruh umat Katolik. Sedangkan menurut budaya Bali dalam ukiran-ukiran di patung salib ini memaknai akan suatu ragam hias *tatahan* yang terbuat dari emas, sehingga memberikan sebuah arti bahwa kesengsaraan Tuhan ini merupakan sesuatu yang berharga bagi umat manusia dan juga ukiran ini menjadikan sebuah kombinasi yang memaknai akan Indonesianisasi dalam sebuah Gereja Katolik.

c. Aspek Sosial

Dalam segi sosialnya, area ini merupakan area yang sangat dihormati oleh umat Katolik sehingga ketika hendak melewati area ini umat akan selalu menyembah sesaat. Dengan adanya penghormatan sesaat ini, membuat umat ikut ambil bagian dari kesengsaraan dan kebangkitan Tuhan Yesus dan sudah seharusnya pula umat berterima kasih dikarenakan Tuhan Yesus telah merelakan diri-Nya untuk menebus segala dosa manusia. Maka umat harus dan wajib menghormati area ini yang merupakan lambang dari kesengsaraan Tuhan Yesus. Menurut sudut pandang budaya Bali, Gereja Katolik mau mempribumi dengan budaya setempat, tetapi tetap selalu

berpegang teguh akan sebuah aturan-aturan Liturgi Katolik yang telah ditetapkan. Sehingga dapat membuat suatu kombinasi yang menarik.

Tabel 4.18. Matriks Tanda dan Makna pada Area Panti Imam Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.2.4. Tarbenakel



Gambar 4.19. Tarbenakel
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Kata tarbenakel berasal dari bahasa Latin *tabernaculum* yang mengandung arti tenda atau kemah, tarbenakel merupakan sakramen mahakudus. Tarbenakel ini sudah ada sejak kisah Keluaran dalam Perjanjian Lama yang mengisahkan bahwa tarbenakel berisikan kesepuluh perintah Allah. Pada saat itu tata cara ibadah orang Israel selalu meletakkan Tarbenakel tersebut di dalam ruang Maha Suci untuk menandakan bahwa ketika umat Israel mengadakan ibadah Tuhan selalu hadir di sana. Menurut sudut pandang budaya Bali, ukiran-ukiran pada tarbenakel ini merepresentasikan sebuah obyek yaitu ragam hias ukiran Bali yang namanya *tatahan* dan *lelengisan*. Hal tersebut menjadikan tarbenakel menjadi sebuah ikon dikarenakan dapat merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu obyek.

b. Indeks

Tarbenakel mempunyai hubungan sebab akibat melalui fungsinya yaitu sebagai tempat menyimpan sakramen mahakudus yang harus di jaga dan di simpan, dan keberadaan tarbenakel ini memang suatu tanda kesakralan dalam Gereja Katolik bahkan sejak Perjanjian Lama. Sedangkan menurut budaya Bali, meja altar telah berkembang dan mau mengakui adanya budaya setempat dengan menempatkan ukiran-ukiran ragam hias Bali. Oleh karena itu, memiliki suatu hubungan sebab akibat yang sangat erat, dan berdasarkan pernyataan itu dapat digolongkan menjadi indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan tarbenakel di sini merupakan salah satu dari bagian dari Gereja Katolik, dan tarbenakel mempunyai peranan yang penting dalam Liturgi Ekaristi. Tarbenakel ini juga merupakan sebuah aturan yang telah ditetapkan dalam sebuah Liturgi Katolik, sebagai tanda tempat penyimpanan sakramen mahakudus. Sedangkan menurut budaya Bali, ukiran emas yang terletak pada tarbenakel menandakan akan betapa berharganya isi dari tarbenakel ini yaitu Tubuh Kristus (hosti). Jadi, dalam

ilmu semiotika tarbenakel dapat dikatakan sebuah simbol dalam Liturgi Katolik.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Makna keberadaan tarbenakel di sini adalah sebagai tempat menyimpan hosti sebagai tubuh Kristus yang telah diberkati dan dikuduskan. Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan tarbenakel mempunyai fungsi utama sebagai penyimpan sakramen mahakudus. Sedangkan menurut budaya Bali, ukiran ini menggunakan ragam hias Bali yaitu ukiran timbul seperti *lelengisan* dan ukiran emas *tatahan*, sehingga mengartikan bahwa terdapat perpaduan antara informasi Gereja Katolik dengan sebuah ragam hias Bali.

b. Konotasi

Dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik, tarbenakel merupakan pusat dari segala perayaan Ekaristi. Tarbenakel menjadi sebuah lambang yang sangat disucikan dan sangat sakral, sehingga siapapun yang hendak melewati tarbenakel hendaknya memberikan hormat atau menyembah sujud. Selain itu tarbenakel merupakan lambang dari keselamatan umat Katolik dikarenakan di tarbenakel itu lah terdapat tubuh kristus yang telah menyelamatkan seluruh umat manusia. Sedangkan menurut budaya Bali, dengan ukiran *tatahan* yang menggambarkan anak domba Allah memaknai akan sakramen mahakudus yang berasal dari tubuh Kristus sang anak domba Allah. Melalui ukiran itu pula dijelaskan bahwa sakramen maha kudus menerima budaya setempat.

e. Aspek Sosial

Keberadaan tarbenakel bagi jemaat Gereja Katolik St. Yoseph ini merupakan tanda bahwa Tuhan Yesus Kristus yang telah mau merelakan darah dan tubuh-Nya untuk menyelamatkan umat manusia, sehingga tarbenakel memiliki kesan yang sangat dimuliakan. Ketika hosti yang berasal dari tarbenakel tersebut dibagikan jemaat, menandakan bahwa jemaat menerima keselamatan Tuhan Yesus Kristus melalui sakramen

mahakudus. Sedangkan menurut budaya Bali, Gereja Katolik mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang ada dan mau menampilkan untuk umat Katolik di Bali. Dengan harapan Agama Katolik pun dapat di terima di Bali oleh masyarakat Bali.

Tabel 4.19. Matriks Tanda dan Makna pada Tarbenakel

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.2.5. Meja Altar Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.20. Meja Altar
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Meja altar ini dapat dikatakan memiliki kemiripan dan dapat merepresentasikan obyek, hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan meja altar yang digunakan pada saat Yesus melakukan parayaan Ekaristi. Menurut budaya Bali, ukiran-ukiran dalam meja altar ini merepresentasikan sebuah obyek yaitu ragam hias ukiran Bali yang namanya *tatahan*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meja altar di gereja Katolik St. Yosef ini merupakan ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Meja altar pada Gereja Katolik St. Yosef ini diletakkan di tengah-tengah sehingga menjadikannya sebagai pusat dari gereja dan misa Ekaristi yang diadakan di Gereja Katolik St. Yosef ini. Pada liturgi Ekaristi sendiri, meja altar merupakan pusat dari suatu perjamuan misa. Sedangkan menurut budaya Bali, meja altar telah berkembang dan mau mengakui adanya budaya setempat dengan menempatkan ukiran-ukiran ragam hias Bali. Hal ini dapat dijadikan sebagai tanda bahwa gereja mau menerima budaya Bali. Dengan demikian dapat dikatakan meja altar ini memiliki hubungan sebab akibat dan menjadikannya sebagai indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Dalam liturgi Ekaristi perjamuan merupakan bagian terpenting atau pusat dari suatu kegiatan misa umat Katolik sehingga membuat altar merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan. Altar merupakan salah satu tanda dalam Liturgi Katolik yang mempunyai sifat mengikat dan harus ditaati oleh umat Katolik. Sedangkan menurut budaya Bali, ukiran emas yang terletak meja altar menandakan akan betapa berharganya misa perjamuan kudus yang diadakan Tuhan dan juga untuk mengenang karya penyelamatan-Nya. Melalui pernyataan itu lah dapat disimpulkan bahwa meja altar merupakan suatu simbol dari Liturgi Katolik dalam Gereja Katolik St. Yosef.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Dalam perjamuan Ekaristi diperlukan berbagai macam perabot-perabot yang penting seperti sibori, piala, alkitab, lilin, salib, dll. Biasanya dalam perayaan Ekaristi meja altar disebut juga sebagai meja perjamuan di mana terjadi pemecahan roti dan pemecahan roti itu terjadi di meja altar tersebut hal itu dikarenakan roti dan anggur diletakkan di meja altar untuk perayaan Ekaristi. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, menjadikan meja altar sebagai meja tempat diletakkannya perabot-perabot untuk perjamuan kudus. Menurut budaya Bali, ukiran ragam hias ini merupakan penghias yang menjadikan meja altar ini lebih terlihat unsur budaya Bali dan dapat dikatakan siap menjamu umat Katolik di Bali dalam perjamuan kudus Tuhan.

b. Konotasi

Pada saat-saat menjelang kematian-Nya Tuhan Yesus mengadakan perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya, hal itu membuat meja altar mempunyai hubungan yang erat dengan perjamuan terakhir Tuhan. Perjamuan terakhir tersebut menjadikan sebuah tanda pengorbanan Tuhan Yesus untuk umat-Nya. Berdasarkan pernyataan ini pula keberadaan meja altar merupakan suatu pengorbanan Tuhan Yesus kepada umat-Nya. Sedangkan menurut budaya Bali yang terlihat dalam ukiran tatahan (emas) di meja altar ini mengandung makna ukiran seekor ibu angsa yang rela memberikan daging dan darahnya bagi anak-anaknya yang kelaparan agar dapat terus hidup, dan mengartikan bahwa Yesus begitu mencintai manusia hingga rela memberikan diri-Nya untuk kehidupan manusia.

c. Aspek Sosial

Meja altar yang di beri ukir-ukiran emas menandakan bahwa meja tersebut bukanlah sebuah meja biasa, melainkan meja yang harus dihormati oleh umat Katolik. Sebagai umat-Nya dengan menghormati meja altar memberikan kesan bahwa kita juga telah ikut merasakan penderitaan Tuhan dan ikut bersama mengadakan perjamuan untuk mengenang pengorbanan Tuhan Yesus.

Tabel 4.20. Matriks Tanda dan Makna pada Meja Altar Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.2.6. Tempat Penyimpanan Alkitab



Gambar 4.21. Tempat Penyimpanan Alkitab

(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Berdasarkan sudut pandang budaya Bali, ukiran-ukiran ini merupakan ikon dikarenakan merepresentasikan suatu obyek, akan tetapi untuk sudut pandang Gereja Katolik tempat penyimpanan alkitab ini tidak dapat digolongkan menjadi ikon. Hal ini dikarenakan tempat penyimpanan alkitab tidak merepresentasikan sebuah obyek.

b. Indeks

Tempat penyimpanan Alkitab ini, merupakan bagian terpenting dari liturgi sabda. Di mana Alkitab yang akan dibacakan dalam liturgi sabda ini berasal dari tempat ini, sehingga dapat dikatakan bahwa tempat ini merupakan tanda adanya Alkitab yang menjadi tolak ukur ajaran-ajaran Kristus dan siap untuk diwartakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tempat penyimpanan Alkitab ini merupakan suatu indeks dalam ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, meja altar telah berkembang dan mau mengakui adanya budaya setempat dengan menempatkan ukiran-ukiran ragam hias Bali. Hal ini dapat dijadikan sebagai tanda bahwa gereja mau menerima budaya Bali, sehingga dapat dikatakan meja altar ini memiliki hubungan sebab akibat dan menjadikannya sebagai indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan tempat ini merupakan suatu pengakuan umat Katolik akan adanya segala pewartaan ajaran-ajaran Tuhan, sehingga membuat pengakuan akan adanya ajaran-ajaran akan Tuhan dan tentang segala kebenaran-Nya. Sedangkan ukiran-ukiran ragam hias ini hanya menjadi sebuah simbol dari hiasan Bali.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Tempat penyimpanan Alkitab ini memberikan makna akan adanya firman Tuhan yang akan dibacakan dan diwartakan pada misa Ekaristi. Alkitab ini merupakan ajaran-ajaran Tuhan Yesus. Melalui pengertian ini dapat ditarik

kesimpulan yang memaknai keberadaan tempat penyimpanan Alkitab ini sebagai tanda akan ajaran-ajaran Kristus dan siap untuk diwartakan. Menurut budaya Bali, ukiran ragam hias ini merupakan penghias yang menjadikan tempat penyimpanan Alkitab ini lebih terlihat unsur budaya Bali dan dapat dikatakan siap diwartakan kepada umat Katolik di Bali dalam Liturgi Ekaristi.

b. Konotasi

Dalam suatu misa, terdapat liturgi sabda dimana di liturgi itu lah pewartaan akan ajaran-ajaran dalam Kitab suci dibacakan kepada seluruh umat. Peristiwa ini akan menjadi bagian yang penting maka sebagai umat seharusnya kita memberikan tempat khusus bagi ajaran-Nya. Menurut sudut pandang budaya Bali, tempat penyimpanan Alkitab ini, menggunakan filosofi dari bentuk lengkung sebuah candi bentar untuk memasuki tempat yang suci, takhta Alkitab = takhta Taurat Daud. Dengan sekeliling ukiran-ukiran patra yang merupakan ragam hias dari budaya Bali. Sedangkan menurut Gereja Katolik, Alkitab menjadi bagian terpenting dalam liturgi sabda dengan adanya tempat penyimpanan Alkitab ini ajaran-ajaran-Nya menjadi sesuatu ajaran yang tidak dapat hanya di baca tetapi juga di mengerti. Sama halnya dengan penempatan Alkitab yang berbeda dengan Alkitab yang lain. Sedangkan ukiran fauna pada bagian atas memaknai akan garis-garis cahaya yaitu roh kudus yang selalu menerangi hati dan pikiran kita untuk mengerti apa isi dari firman Tuhan dalam Alkitab.

c. Aspek Sosial

Peletakkan tempat penyimpanan Alkitab yang berada di area panti imam ini menyatakan bahwa tidak semua umat dapat menyentuh, membuka dan membacanya, sehingga memaknai akan kesakralan sebuah Alkitab yang berisi tentang ajaran-ajaran Kristus untuk umat manusia. Sedangkan menurut ukiran-ukiran Bali ini, ukiran ini menjadikan sebuah kombinasi yang memaknai akan Indonesianisasi dalam sebuah Gereja Katolik. Dimana Gereja Katolik mempribumi dengan budaya setempat, tetapi tetap selalu berpegang teguh akan sebuah aturan-aturan Liturgi Katolik yang telah ditetapkan.

Tabel 4.21. Matriks Tanda dan Makna pada Tempat Penyimpanan Alkitab

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.3. Analisis Elemen Interior Gereja Katolik St. Yoseph

4.3.1. Elemen Lantai



Gambar 4.22. Lantai Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Lantai pada Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak dapat dikatakan sebagai ikon dalam ilmu semiotika hal ini dikarenakan lantai tidak dapat merepresentasikan atau memiliki kemiripan dengan suatu obyek baik

dlaam segi budaya Bali maupun Gereja Katolik.

b. Indeks

Lantai pada Gereja Katolik St. Yoseph ini memiliki suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda. Hal itu terlihat ketika lantai membedakan antara area tarbenakel, kemudian area panti imam, dan area umat. Di sana terlihat jelas ketika lantai pada panti umat datar kemudian mengalami kenaikan pada panti imam dan mengalami kenaikan lagi pada area tarbenakel, hal itu menjelaskan bahwa semakin tinggi lantainya semakin suci dan sakral pula areanya. Pengertian tersebut berlaku pula menurut sudut pandang budaya Bali, sehingga membuat lantai tergolong menjadi indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Dengan adanya perbedaan tinggi ketika menuju ke area yang lebih suci menurut sudut pandang budaya Bali maupun Gereja Katolik itu menandakan akan semakin tinggi semakin suci pula areanya. Hal ini merupakan simbol dari sebuah penghormatan kepada area panti Imam yang diyakini di area tersebut merupakan area yang sakral dan suci, tidak dapat sembarang orang menginjaknya. Sedangkan untuk area panti umat dibuat rata yang menandakan akan semua manusia dihadapan Tuhan sama derajatnya, sehingga dapat dikatakan lantai di sini merupakan sebuah simbol perbedaan antara umat dengan Tuhan.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Lantai dengan mengalami kenaikan dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini, memiliki makna untuk mempertegas antara area umat dengan area imam. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan area imam terutama area tarbenakel menjadi pusat dari misa Ekaristi. Sedangkan untuk sudut pandang budaya Bali tidak dapat dikatakan sebagai makna denotasi.

b. Konotasi

Menurut sudut pandang budaya Bali dan Gereja Katolik memiliki makna yang terdapat dalam perbedaan ketinggian lantai yang terjadi di Gereja

Katolik St. Yoseph ini yaitu, semakin tinggi lantai semakin sakral atau suci area tersebut. Tuhan tidak sama dengan manusia yang penuh dengan dosa, karena itulah lantai pada area tarbenakel lebih tinggi dibandingkan dengan area imam dan area umat. Dengan demikian makna yang ingin disampaikan adalah memberikan suatu kesan bahwa area imam merupakan suatu area yang dikuduskan dikarenakan di area itu lah Allah hadir dan kekudusan area itu tidak dapat terjangkau oleh manusia.

c. Aspek Sosial

Lantai di Gereja Katolik St. Yosef yang memiliki ketinggian dengan makna semakin tinggi lantai semakin sakral pula areanya. Hal ini memberikan makna bahwa umat Gereja Katolik St. Yosef harus mengerti bahwa tidak boleh secara sembarangan memasuki area imam dan area tarbenakel, melalui perbedaan ketinggian lantai itu memberikan kesan bahwa umat diwajibkan menghargai dan menghormati area imam.

Tabel 4.22. Matriks Tanda dan Makna pada Elemen Lantai Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	-	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.3.2. Elemen Dinding



Gambar 4.23. Dinding Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Dinding pada Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak dapat dikatakan menjadi suatu ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan dinding dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak merepresentasikan dan memiliki suatu kemiripan dengan obyek apapun. Baik dalam sudut pandang budaya Bali maupun Gereja Katolik.

b. Indeks

Menurut budaya Bali tidak terdapat indeks dalam dinding ini. Sedangkan untuk sudut pandang Gereja Katolik, pada Gereja Katolik biasanya dinding di buat tinggi menjulang, sama halnya dengan dinding pada Gereja Katolik St. Yoseph ini. Dinding gereja tinggi menandakan umat akan merasa kecil ketika berada didalamnya, sehingga membuat umat kecil dibandingkan dengan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, dinding pada Gereja Katolik St. Yoseph ini dapat dikatakan sebagai sebuah indeks karena mempunyai hubungan sebab akibat.

c. Simbol

Keberadaan dinding di sini menunjukkan akan simbol dari sarana Liturgi Katolik yang menginginkan suasana yang hening dan khidmat ketika

menjalankan sebuah ibadat, sehingga dinding dapat menjadi sarana pendukung bagi sebuah Liturgi Katolik. Dengan demikian dinding dapat dikatakan sebagai simbol dari sarana Liturgi Katolik pada Gereja Katolik dapat digolongkan menjadi simbol dalam ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, ini merupakan suatu simbol bangunan yang sakral. Dimana pada umumnya bangunan biasa Bali tidak mempunyai dinding, hanya bangunan suci saja yang menggunakan dinding.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Dinding pada Gereja Katolik St. Yoseph ini terkesan sempit dan tinggi, hal ini dikarenakan keterbatasan lahan. Dinding pada gereja ini, merupakan sebuah sarana pendukung untuk menjadikan gereja ini tempat yang layak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sang pencipta. Dinding di buat tinggi sehingga membuat sirkulasi udaranya pun lancar. Dinding dalam sudut pandang budaya Bali tidak memiliki makna denotatif.

b. Konotasi

Dengan dinding yang tinggi membuat umat merasa kecil, dan penuh dosa ketika berada dalam gereja yang suci. Dinding yang tinggi pun memberikan makna akan betapa kuat, agung, dan besarnya Tuhan itu, sehingga membuat umat merasa kecil di dalam gereja. Melalui pernyataan ini dapat dikatakan sebagai pangakuan umat akan Tuhan. Menurut sudut pandang budaya Bali, dinding ini memberikan makna bahwa di dalam bangunan suci ini lah umat dapat menyerahkan diri seutuhnya kepada sang pencipta.

c. Aspek Sosial

Ketika Gereja Katolik St. Yosef ini dibangun, jumlah umat tidaklah terlalu banyak. Tetapi dengan berkembangnya Agama Katolik membuat gereja ini terasa kurang besar, padahal dinding-dinding gereja tinggi. Keberadaan dinding tidaklah mempengaruhi secara banyak kepada umat dikarenakan umat datang untuk berdoa dan menyembah Tuhan bukan hanya penuh sesak umat lantas tidak pergi ke gereja.

Tabel 4.23. Matriks Tanda dan Makna pada Elemen Dinding Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	-	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	-	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	-	*

4.3.3. Elemen Plafon



Gambar 4.24. Plafon Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Plafon pada Gereja Katolik St. Yosef ini tidak dapat dikatakan menjadi suatu ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan plafon dalam Gereja Katolik St. Yosef ini tidak merepresentasikan dan memiliki suatu kemiripan dengan obyek apapun. Baik dalam sudut pandang budaya Bali maupun Gereja Katolik.

b. Indeks

Plafon pada bagian Gereja Katolik selalu di buat tinggi, hal ini bertujuan memberikan kesan yang agung. Sama halnya dengan dinding, plafon yang tinggi memberi kesan bahwa manusia kecil dihadapan Tuhan Yang Agung, sehingga melalui pernyataan ini dapat dikatakan plafon merupakan sebuah indeks dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan terjadinya hubungan sebab-akibat dalam plafon. Menurut sudut pandang budaya Bali, plafon ini tidak dapat dikatakan sebagai sebagai indeks.

c. Simbol

Keberadaan plafon di sini menunjukkan akan simbol dari sarana Liturgi Katolik, dikarenakan memiliki keterkaitan dengan lantai dan dinding yang menjadi sarana-sarana pendukung bagi sebuah Liturgi Katolik. Melalui pernyataan ini pulalah yang menjadikan plafon merupakan suatu kesatuan dari gereja dan menjadikan plafon dapat digolongkan menjadi simbol ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, plafon ini menandakan adanya pengaruh budaya Jawa pada suatu budaya Bali. Jadi, dapat dikatakan sebagai simbol dalam ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Plafon pada Gereja Katolik St. Yoseph ini, menggunakan atap pelana yang biasanya terdapat dalam bangunan rumah-rumah di Jawa. Hal ini memaknai sebuah artian yang bentuk plafon yang simple tetapi kuat dan kokoh memberikan kesan akan Gereja Katolik yang kuat. Pada maknanya bahwa budaya Jawa pernah masuk ke dalam Bali dan mempunyai pengaruh dalam perkembangan budaya Bali sendiri.

b. Konotasi

Dengan keberadaan plafon yang kuat dan kokoh mengartikan bahwa iman kita sebagai umat Katolik haruslah kuat ketika segala cobaan datang yang paling penting adalah iman kita. Selain itu makna akan tingginya plafon mengesankan akan keagungan Tuhan dan membuat manusia kecil berada didalamnya. Dalam budaya Bali, semakin tingginya bangunan merupakan

suatu bangunan yang suci dan sakral. Hal itu terlihat pada plafon gereja ini dan semakin tinggi semakin dekat pula kepada Tuhan.

c. Aspek Sosial

Tidaklah suatu yang istimewa ketika melihat plafon Gereja Katolik St. Yoseph ini, melainkan terkesan seperti bangunan plafon Jawa. Dengan demikian memberikan arti bahwa Gereja Katolik menerima semua perbedaan dan hal itu ingin diperlihatkan ke seluruh umat Katolik di Bali. Bahwa percampuran atau perpaduan itu sangatlah indah.

Tabel 4.24. Matriks Tanda dan Makna pada Elemen Plafon Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	-	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.4. Analisis Ornamen-ornamen dalam Gereja St. Yoseph

4.4.1 Dekorasi Relief Pohon Terang



Gambar 4.25. Relief tentang Pohon Terang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Relief yang terdapat pada area ruang misa Gereja Katolik St. Yosef ini memiliki kemiripan dan merepresentasikan sebuah taman Eden tempat adam dan hawa kemudian kelahiran Tuhan Yesus dan sungai Yordan tempat Yesus di baptis oleh Yohanes pembaptis. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, ukiran-ukiran ini merupakan ukiran *lelengisan*. Melalui kemiripan tersebut maka relief pohon terang dan wadah air suci ini dapat digolongkan menjadi ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Relief pohon terang ini memberikan tanda bahwa ketika kelahiran ada, maka disanalah terdapat air suci. Air baptis yang menjadikan manusia menjadi orang yang baru. Relief ini memberikan tanda untuk bejana air

baptis yang ada dibawahnya, sehingga menimbulkan hubungan sebab dan akibat. Dengan mengkombinasikan relief ini dengan menggunakan ukiran tradisional Bali yaitu ukiran *lelengisan* menjadikan ukiran-ukiran ini sarana informasi yang menarik. Dengan demikian relief ini dapat dijadikan sebuah indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan relief pohon terang dan wadah air suci ini menandakan sebuah kelahiran, sebuah tanda bahwa segala makhluk di bumi semuanya lahir dalam keadaan bersih dari dosa. Setiap ukiran pada relief menyatakan akan sebuah kelahiran baru yang diciptakan oleh Allah. Menurut sudut pandang budaya Bali merupakan ukiran yang mengambil dari tiga kehidupan di bumi (manusia), binatang (fauna), dan tumbuh-tumbuhan (flora). Pada relief ini menjadikan simbol dari adanya percampuran antara ukiran ragam hias Bali dengan ukiran lambang dari kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan. Dengan demikian relief ini dan wadah air suci ini dapat digolongkan menjadi simbol dalam ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Relief ini merupakan rangkaian peristiwa akan kelahiran Tuhan Yesus Kristus, para malaikat bergembira dan gembala bersuka ria menyambut kelahiran sang juru selamat. Selain relief tersebut juga terdapat relief yang menggambarkan sebuah taman Eden dengan Adam dan Hawa serta kolam pembaptisan Yesus. Sehingga memaknai akan arti dari sebuah kelahiran baru.

Ukiran pada pintu masuk ini menggunakan ragam hias Bali yaitu ukiran timbul seperti *lelengisan*, sehingga mengartikan bahwa terdapat perpaduan antara cerita Kitab Suci dengan sebuah ragam hias Bali.

b. Konotasi

Relief pohon terang dan wadah air suci dalam Gereja Katolik St. Yosef ini memiliki suatu makna yang merupakan Allah adalah sumber dari segala kehidupan yang ada di bumi ini, relief tersebut telah menandakan sebuah

kelahiran baru. Makna yang terkandung dalam relief ini adalah ketika makhluk lahir di bumi semuanya adalah suci tanpa dosa, dan ketika makhluk yang penuh dosa ingin bertobat maka makhluk tersebut akan lahir kembali menjadi makhluk yang baru, sehingga makna dari relief pohon terang dan wadah air suci ini adalah air sumber kehidupan. Sedangkan menurut budaya Bali dalam ukiran-ukiran *tatahan* yang terbuat dari emas pada ukiran bayi memberikan makna bahwa Allah telah lahir dan akan menghapuskan dosa manusia. Dengan ukiran segala macam perintah dan kejadian-kejadian pada relief ini memberikan makna akan bahwa budaya masuk ke dalam ajaran-ajaran Tuhan dan itu sangatlah berharga di mata-Nya.

c. Aspek Sosial

Keberadaan relief pohon terang dan wadah air suci di area depan ruang misa, dapat menjadi suatu petunjuk untuk umat akan segala dosa yang telah dilakukan. Ketika umat ingin memperbaharui diri tidaklah ada kata terlambat maka dari itu peletakkan wadah air suci dapat setiap saat diambil oleh umat dan dibawa pulang. Dengan demikian diharapkan umat akan selalu memperbaharui janji baptisnya dihadapan Allah. Sedangkan menurut budaya Bali, Gereja Katolik mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang ada dan mau menampilkan untuk umat Katolik di Bali. Dengan harapan Agama Katolik pun dapat di terima di Bali oleh masyarakat Bali.

Tabel 4.25. Matriks Tanda dan Makna pada Dekorasi Relief Pohon Terang

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.4.2. Gong



Gambar 4.26. Gong
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Keberadaan gong di gereja ini melalui sudut pandang Agama Katolik maupun budaya Bali sama sekali tidak merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu obyek. Maka dari itu gong di Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak dapat digolongkan menjadi suatu ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Dengan adanya keberadaan gong difungsikan sebagai pencipta suasana hening ketika Doa Syukur Agung. Sedangkan gong merupakan paralatan utama dalam ibadat Doa Syukur Agung, sehingga tercipta hubungan sebab dan akibat dalam aturan Liturgi Katolik dan gong dalam Gereja Katolik ini dapat dikatan indeks melalui sudut pandang Gereja Katolik. Tetapi beda hal nya dengan sudut padang budaya Bali, gong merupakan alat musik tradisional Jawa yang masuk ke Bali dan berkembang menjadi alat musik tradisional Bali, sehingga dapat dikatakan tidak dapat dikatakan sebagai indeks.

c. Simbol

Adanya gong di sebuah Gereja Katolik mengacu pada Liturgi Katolik, Liturgi Katolik ini mengatur keberadaan peralatan-paralatan yang hendak digunakan dalam ibadah untuk membantu umat dalam melakukan ibadah., sehingga gong di sini merupakan simbol dari Liturgi Katolik dalam sebuah Gereja Katolik. Sedangkan melalui sudut pandang budaya Bali, gong di sini merupakan suatu alat musik gamelan Jawa dan biasanya digunakan untuk menunjukkan sebuah pertunjukkan khas Bali seperti tarian dan nyanyian. Oleh karena itu, simbol dari gong di sini merupakan suatu percampuran budaya antara bali dan jawa yang berkembang di Bali.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Gong di sini mempunyai fungsi sebagai pemberi tanda ketika Doa Syukur Agung dilaksanakan, biasanya ketika perjamuan kudus Imam sebagai pengganti Tuhan menjalankan perjamuan kudus mengangkat roti sebagai tubuh Kristus dan piala yang berisikan anggur sebagai darah Kristus. Dibagian inilah gong dibunyikan dengan keras dan seluruh umat maupun Imam menyembah kepada tubuh dan darah Kristus, sehingga memberikan kesan pada perjamuan kudus ini dapat dikatakan juga gong memberikan arti yang sangat penting. Gong menurut budaya Bali, merupakan salah satu alat musik pengiring seni tari seperti tari kecak. Jadi, makna gong di sini sebagai alat musik tradisional.

b. Konotasi

Dalam kebudayaan Bali, tidaklah mengenal gong sebagai unsur budaya melainkan gong ini berasal dari tanah Jawa dan berkembang sebagai alat musik pengiring tarian maupun seni tradisional Bali. Hal ini memberikan makna akan adanya perpaduan yang terjadi antara sesama kebudayaan di Indonesia. Bunyi gong yang terletak di area panti Imam ini, memberikan suatu tujuan agar untuk memfokuskan umat hanya untuk tubuh dan darah Kristus, sehingga memberikan makna sebagai sarana untuk menciptakan suasana hening dan khidmat serta agar umat lebih memfokuskan diri selama perjamuan kudus berlangsung.

c. Aspek Sosial

Gong adalah suatu alat musik yang identik dengan kebudayaan Jawa, sedangkan segala perlengkapan dan ornamen-ornamen yang terletak pada daerah sekitar gong memberikan unsur budaya Bali. Hal ini memberikan makna bahwa meskipun Gereja Katolik St. Yosef ini dibangun di tanah Bali dan memiliki unsur budaya Bali, tetapi gereja juga tetap menghargai nilai-nilai budaya yang lain. Dengan adanya gong ini juga menjadikan Gereja Katolik sebagai gereja yang mengindonesianisasi.

Tabel 4.26. Matriks Tanda dan Makna pada Gong

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	-	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.4.3. Mimbar Doa



Gambar 4.27. Mimbar Doa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Mimbar doa pada Gereja Katolik St. Yosef ini tidak dapat dikatakan menjadi suatu ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan mimbar doa dalam Gereja Katolik St. Yosef ini tidak merepresentasikan dan memiliki suatu kemiripan dengan obyek apapun. Baik dalam sudut pandang budaya Bali maupun Gereja Katolik.

b. Indeks

Keberadaan mimbar doa ini hanya dapat dilihat dari sudut pandang Gereja Katolik, mengacu pada pentingnya sabda dan doa dalam suatu ibadat maka diperlukan sebuah sarana yang dapat mendukung fungsi sabda dan doa dalam kegiatan Gereja Katolik. Dengan keberadaan mimbar doa ini maka hal tersebut dapat terpenuhi dengan baik, berdasarkan dengan adanya pernyataan tersebut maka mimbar doa ini dapat dikatakan sebagai indeks dalam ilmu semiotika. Tetapi lain halnya dengan budaya Bali, mimbar doa ini tidak dapat dikatakan sebagai indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Mimbar doa ini tidak dapat dikatakan sebagai simbol dari budaya Bali,

melainkan dapat dikatakan sebagai hubungan antara umat ketika ingin mendengarkan sabda Tuhan dengan sarana pendukung pada sebuah Liturgi Katolik. Keberadaan mimbar ini merupakan suatu peralatan di mana dapat mendukung pembacaan sabda dan doa dalam liturgi, dapat dikatakan inti dari ibadat Ekaristi ini juga terletak dalam mimbar doa ini, sehingga mimbar doa ini dapat menjadi simbol dari hubungan antara Liturgi Katolik dengan umat Katolik. Mimbar doa ini dapat digolongkan menjadi simbol dalam sudut pandang Gereja Katolik. Sedangkan menurut pandangan budaya Bali, mimbar doa ini tidak dapat dijadikan sebuah simbol dalam ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Dalam sebuah Liturgi Katolik, sabda dan doa menjadi bagian terpenting di mana ketika sabda Allah, pujian-pujian kepada Allah dinyanyikan maka mimbar doa ini lah sarana yang telah menjawab semua kebutuhan yang diperlukan sebuah Gereja Katolik dalam menjalankan sebuah ibadat. Maka makna keberadaan mimbar doa ini merupakan sarana pendukung pewartaan Tuhan. Sedangkan dalam budaya Bali, mimbar doa ini terbuat dari kayu seperti kerajinan-kerajinan pahat Bali pada umumnya. Sehingga membuat mimbar ini terlihat seperti kerajinan kayu pada budaya Bali.

b. Konotasi

Mimbar doa ini merupakan jembatan antara firman Tuhan dan ajaran-Nya dengan umat Katolik, hal ini berdasarkan hubungan yang terjadi melalui mimbar doa ini yaitu firman Tuhan diwartakan oleh Imam kepada umat Katolik melalui liturgi sabda. Sabda yang ditulis Tuhan merupakan sebuah warta dan ajaran-Nya yang ingin diserbaluaskan dan dengan adanya sabda ini pula Tuhan menginginkan umat percaya dan menerima setiap ajaran dan warta-Nya dalam kehidupan umat-Nya. Melalui pernyataan tersebut dapat diambil makna dari mimbar doa ini adalah suatu pengajaran Tuhan untuk orang yang percaya kepada-Nya dan suatu jembatan tentang segala ajaran dan warta-Nya kepada seluruh umat-Nya. Dalam budaya Bali, mimbar doa ini tidak memiliki makna konotasi.

c. Aspek Sosial

Dengan adanya mimbar doa ini, umat dapat menerima segala ajaran-ajaran dan warta Tuhan melalui sabda Tuhan yang diterima setiap kali ibadat. Keberadaan mimbar ini juga merupakan suatu tanda akan kebutuhan umat Katolik Gereja Katolik St. Yosef ini akan firman dan sabda Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa firman Tuhan dalam liturgi sabda merupakan salah satu alasan utama umat datang untuk beribadat di gereja. Sedangkan dari sudut pandang budaya Bali, mimbar doa ini terbuat dari kayu sama halnya dengan kerajinan pahat Bali. Dengan demikian membuat segala macam atribut dalam gereja ini selalu berkaitan dengan Bali, hal itu dapat menimbulkan kecintaan tersendiri terhadap gereja dan budaya yang ada.

Tabel 4.27. Matriks Tanda dan Makna pada Mimbar Doa

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	-	*
Simbol	-	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	-	*
Aspek Sosial	*	*

4.4.4. Payung di Area Panti Imam



Gambar 4.28. Payung Gereja
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Payung pada Gereja Katolik St. Yosef ini tidak dapat dikatakan menjadi suatu ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan payung dalam Gereja Katolik St. Yosef ini tidak merepresentasikan dan memiliki suatu kemiripan dengan obyek apapun. Baik dalam sudut pandang budaya Bali maupun Gereja Katolik.

b. Indeks

Dalam sebuah Gereja Katolik sebenarnya tidak terdapat sebuah payung, tetapi lain halnya dengan Gereja Katolik St. Yosef ini. Di gereja ini terdapat payung yang fungsinya untuk melindungi tarbenakel yang ada di tengah, hal ini juga sama halnya dengan penempatan payung di Bali. Bagi adat Bali, payung akan diletakkan di pura dengan warna sesuai dengan dewa yang mendiami setiap tugunya. Hal ini menjadikan sebuah hubungan

sebab akibat ketika Gereja Katolik ingin menjadikan dirinya sama dengan bumi Indonesia.

c. Simbol

Keberadaan payung ini dalam Gereja Katolik merupakan simbol dari Vatikan dengan warna khas Vatikan yaitu kuning dan putih. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, payung di sini melambangkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa, sehingga payung dalam Gereja Katolik St. Yosef ini dapat digolongkan menjadi simbol dari ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Keberadaan payung di Gereja ini memiliki makna sebagai ornamen-ornamen budaya Bali yang memaknai sebuah tempat yang agung, suci, dan sakral. Di Bali sendiri payung ini di tempatkan di Pura dan tempat-tempat sembahyang di rumah. Dengan penggunaan warna sesuai dengan tempat di mana payung itu diletakkan, hal ini dikarenakan setiap dewa memiliki warna yang berbeda.

b. Konotasi

Keberadaan payung di samping kiri dan kanan meja tarbenakel ini memiliki arti sebuah kebesaran bagi Gereja Katolik di mana tubuh Kristus sang penebus dosa manusia di simpan dan akan dibagikan ke seluruh umat Katolik, sehingga menimbulkan suatu makna akan kebesaran Allah akan penebusan dosa. Sedangkan menurut budaya Bali, makna dari payung adalah sebuah perlindungan yang ditunjukkan Tuhan sang penebus kepada umat-Nya dan membuat umat-nya merasa aman dan percaya akan Tuhan sang penyelamat. Biasanya pula payung ini terdapat dalam suatu puraahl ini menjadikan makna akan adanya payung ini adalah suatu tempat yang suci dan sakral.

c. Aspek Sosial

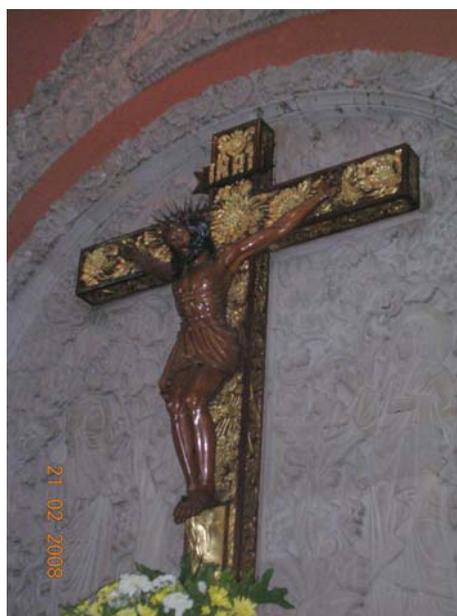
Tidak banyak Gereja Katolik yang menggunakan payung di dalam gereja, hal ini dikarenakan sebuah pertemuan budaya. Hal ini dapat menjadikan

bukti bahwa sesungguhnya bagi umat Katolik di Gereja Katolik St. Yosef ini merupakan suatu cerminan dari sebuah kultur budaya mereka dan status sosial mereka sebagai masyarakat Bali. Diharapkan pula dengan adanya ini umat Katolik di Bali lebih mau mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tabel 4.28. Matriks Tanda dan Makna pada Payung Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	-
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.4.5. Patung Salib Yesus



Gambar 4.29. Patung Salib Yesus
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Patung Salib Tuhan Yesus ini dapat merepresentasikan keadaan yang dialami Tuhan ketika menebus dosa manusia dan ukiran-ukiran yang terdapat dalam salib ini merupakan representasi dari sebuah ragam hias ukiran Bali yaitu *tatahan*. Oleh karena itu, dari sudut pandang Gereja Katolik maupun budaya Bali patung salib ini merupakan sebuah ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Keberadaan patung salib Tuhan ini, menandakan akan umat selalu akan mengingat segala kesengsaraan Tuhan dan akan semua penebusan yang dilakukan-Nya untuk manusia. Dengan pengorbanan-Nya manusia terselamatkan dari dosa, sehingga sudah sepantasnya manusia harus selalu memberikan yang terbaik untuk Tuhan. Sedangkan menurut budaya Bali, Agama Katolik telah berkembang dan mau mengakui adanya budaya setempat dengan menempatkan ukiran-ukiran ragam hias Bali pada patung

salib Tuhan. Hal ini dapat dijadikan sebagai tanda bahwa gereja mau menerima budaya Bali. Dengan demikian dapat ditarik sebuah hubungan sebab-akibat yang menjadikan patung salib Tuhan Yesus ini menjadi sebuah indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Keberadaan patung salib Tuhan Yesus ini dalam sudut pandang Agama Katolik ini merupakan sebuah tanda akan kesengsaraan Tuhan yang harus di kenang selamanya oleh manusia. Sedangkan menurut budaya Bali, ukiran emas yang terletak pada bagian belakang tubuh Yesus menandakan akan betapa berharganya Tuhan akan karya penyelamatan-Nya. Dengan adanya pernyataan tersebut maka patung salib ini dapat digolongkan sebagai simbol dari ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Patung Salib ini diletakkan di tengah-tengah area panti Imam yang menghadap ke arah umat. Hal ini dikarenakan agar umat dapat melihat dengan jelas sebuah bukti pengorbanan yang telah dilakukan oleh Tuhan kepada manusia. Patung salib ini juga memaknai akan sebuah penghidupan yang baru dan pada hari ketiga akan bangkit seperti Tuhan. Patung salib ini terdapat di setiap Gereja Katolik sehingga menjadikan sebuah keharusan dalam Liturgi Katolik. Menurut budaya Bali, ukiran ragam hias ini merupakan penghias yang menjadikan salib ini lebih terlihat unsur budaya Bali.

b. Konotasi

Keberadaan patung salib ini di lihat dari sudut pandang Gereja Katolik adalah sebuah pengakuan akan Allah yang telah melakukan sebuah pengorbanan yang tak ternilai dan sebagai manusia sudah seharusnya mengenang akan kesengsaraan Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan menurut budaya Bali dalam ukiran-ukiran di patung salib ini memaknai akan suatu ragam hias *tatahan* yang terbuat dari emas, sehingga memberikan sebuah arti bahwa kesengsaraan Tuhan ini merupakan sesuatu yang berharga bagi

umat manusia.

c. Aspek Sosial

Keberadaan patung salib ini seharusnya dapat membuat umat merasa sadar akan betapa berdosa dan kecilnya manusia. Ketika segala cobaan dan derita datang manusia datang kepada Tuhan, tetapi ketika Tuhan mengalami segala kesengsaraan manusia hanya dapat melihat. Maka dari itu dengan adanya patung salib ini dapat memberikan arti bahwa Tuhan akan selalu beserta kita, dan kita sebagai manusia harus dapat menghormati-Nya. Dengan ukiran Bali pula, memperlihatkan suatu kenyataan dimana Gereja Katolik mempribumi dengan budaya setempat dan berharap dapat di terima.

Tabel 4.29. Matriks Tanda dan Makna pada Patung Salib Yesus

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.4.6. Patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria di Dalam Gereja



Gambar 4.30. Patung Yesus dan Bunda Maria
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Keberadaan Patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria ini mempunyai kemiripan dalam bentuk fisik dengan wujud aslinya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria ini dapat merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan obyek asli. Sedangkan untuk budaya Bali nya dapat terlihat dari pakaian tradisional Bali yang dikenakan oleh Bunda Maria. Sehingga membuat patung ini menjadi ikon dalam kajian semiotika ini.

b. Indeks

Keberadaan patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria pada sebuah gereja menimbulkan kesan bahwa gereja ini merupakan Gereja Katolik, dikarenakan kedua patung tersebut adalah ciri khas dari keberadaan sebuah Gereja Katolik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua patung ini merupakan indeks dari ilmu semiotika. Sedangkan menurut budaya Bali, dengan berkembangnya agama Katolik di Bali membuat patung ini

lebih mengindonesianisasi agar dapat lebih di terima dan dapat menjadi salah satu ciri khas dari Gereja Katolik (budaya Bali mau ambil bagian dalam pempribumian Gereja Katolik).

c. Simbol

Dalam Gereja Katolik, patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria merupakan sarana penyembahan yang dilakukan oleh umat Katolik untuk mengungkapkan iman mereka, sehingga dapat dikatakan keberadaan patung tersebut merupakan suatu simbol dari Gereja Katolik. Sedangkan pakaian adat Tradisional yang dikenakan oleh Bunda Maria menandakan akan adanya perpaduan seni pahat dan budaya Bali dalam sebuah patung yang merupakan ciri dari Gereja Katolik.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Maksud dari adanya patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria adalah sebagai perwujudan rasa hormat umat Katolik kepada Tuhan Yesus. Selain itu dengan adanya patung tersebut memberikan sarana kepada umat Katolik untuk dapat menghormati dan menyembah Tuhan Yesus dan Bunda Maria terlebih-lebih dengan menghormati keberadaan gereja yang menjadi tempat ibadah bagi umat Katolik. Makna yang terdapat pada patung ini merupakan suatu seni pahat Bali yang mau masuk ke dalam suatu Gereja Katolik.

b. Konotasi

Dengan adanya patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria memberikan makna bahwa Tuhan Yesus hadir dalam gereja dan dengan adanya patung tersebut memberikan suatu tanda bahwa Tuhan Yesus ada dalam tempat itu (Gereja Katolik) dan disanalah umat dapat melaksanakan ibadah secara khitmad dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Keberadaan patung Bunda Maria yang letaknya di sudut mengartikan bahwa Bunda Maria suci dan seharusnya sebagai umat, kita memberikan sebuah penghormatan kepada Bunda Maria. Sedangkan menurut budaya Bali, patung Bunda Maria ini telah mengakui akan adanya suatu perbedaan budaya yang

seharusnya dihormati dan menjadi bagian dari Gereja Katolik.

c. Aspek Sosial

Dengan adanya perpaduan antara Patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang dikenal sebagai penyelamat dan pelindung umat Katolik, diharapkan pula dengan letak patung yang berada di depan dan memiliki ketinggian sehingga umat dapat melihat kedua patung ini dengan jelas, umat dapat menghormati, mengakui dan menyembah Tuhan Yesus dan Bunda Maria sebagai Tuhan dan Bunda mereka. Dengan penggunaan pakain tradisional Bali pada patung Bunda Maria ini dapat dikatakan juga bahwa dengan adanya perpaduan tersebut Agama Katolik dapat lebih di terima lagi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 4.30. Matriks Tanda dan Makna pada Patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria di Dalam Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.4.7. Dekorasi Wayang dalam Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.31. Wayang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Keberadaan Wayang dengan lukisan khas Bali merupakan sebuah ikon dalam ilmu semiotika dikarenakan dapat merepresentasikan sebuah bentuk wayang dan sebuah lukisan khas Bali. Sedangkan menurut sudut pandang Gereja Katolik, lukisan ini merepresentasikan sebuah gambar taman Eden dengan Adam dan Hawa seperti yang terdapat dalam kitab kejadian, terdapat pula lukisan mata yang representasi dari lambang Kristiani. Oleh karena itu, dapat dikatakan wayang ini menjadi ikon dalam kajian semiotika ini.

b. Indeks

Menurut budaya Bali, Gereja Katolik ingin mengindonesianisasi agar dapat lebih di terima dan dapat menjadi salah satu ciri khas dari Gereja Katolik (budaya Bali mau ambil bagian dalam pemribumian Gereja Katolik) dengan cara menggambar wayang tersebut dengan lukisan khas Bali. Sedangkan menurut sudut pandang Gereja Katolik, keberadaan wayang ini menimbulkan kesan tentang awal mula dari kehidupan

manusia, dan membuta manusia selalu mengingat asal mula manusia tercipta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wayang ini merupakan indeks dari ilmu semiotika.

c. Simbol

Menurut sudut pandang budaya Bali, lukisan ini dapat dikatakan sebuah simbol dikarenakan menggunakan lukisan khas Bali, sehingga digunakan sebagai sebuah hiasan yang memberikan informasi bahwa gereja ini mengakui karya seni tradisional. Sedangkan menurut Gereja Katolik, wayang dengan lukisan Taman Eden ini merupakan simbol dari kehidupan yang diberikan Allah, dan disanalah semuanya bermula. Dengan demikian menjadikan wayang ini sebagai simbol dari ilmu semiotika.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Keberadaan wayang ini merupakan sebuah kerajinan seni di Bali, tetapi wayang Bali biasanya di pahat hal itu terlihat berbeda pada wayang ini. Wayang ini menggunakan seni lukis Bali. Sedangkan menurut Gereja Katolik wayang dengan lukisan ini menggambarkan sebuah ciptaan Tuhan dan bermulanya kehidupan.

b. Konotasi

Menurut Gereja Katolik, wayang dengan lukisan ini menggambarkan awal mula suatu kehidupan yang diciptakan oleh Allah dan di sana pula Allah melihat umat-Nya yang datang ke gereja. Satu mata besar dalam lukisan itu menggambarkan sebuah simbol dari Yahwe dan disampingnya terdapat kesepuluh perintah Allah, yang memaknai akan arti di gereja inilah umat dapat datang memnyerahkan diri kepada Tuhan sebab Tuhan selalu melihat dan umat wajib untuk menjalankan kesepuluh perintah-Nya. Sedangkan menurut budaya Bali, dengan adanya wayang dengan lukisan khas Bali itu memaknai akan arti segala hal yang ingin disampaikan oleh Tuhan untuk mewartakan firman-Nya itu dapat dilakukan melalui berbagai macam hal. Salah satunya dengan menggunakan budaya setempat sebagai bagian dari Gereja Katolik.

c. Aspek Sosial

Keberadaan wayang ini telah memberikan nuansa yang baru dalam Gereja Katolik St. Yoseph dan menjadikan lukisan tradisional Bali tersebut menjadi unsur Gereja Katolik dan menarik minat umat untuk melihat. Hal ini dapat menjadi suatu penggabungan yang menunjukkan bahwa Gereja Katolik menghormati budaya setempat dan tetap selalu menghormati pula "budaya" asalnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh umat Katolik di Gereja Katolik St. Yoseph ini.

Tabel 4.31. Matriks Tanda dan Makna pada Dekorasi Wayang dalam Gereja

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	*	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

4.4.8. Lampu Jawa



Gambar 4.32. Lampu Jawa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Lampu Jawa pada Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak dapat dikatakan menjadi suatu ikon dalam ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan lampu Jawa dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini tidak merepresentasikan dan memiliki suatu kemiripan dengan obyek apapun. Baik dalam sudut pandang budaya Bali maupun Gereja Katolik.

b. Indeks

Lampu Jawa ini menandakan akan adanya hosti sebagai tubuh Kristus dalam tarbenakel. Melalui pernyataan singkat ini menjadikan lampu Jawa dapat digolongkan menjadi indeksa dalam ilmu semiotika, dengan hubungan antara keberadaan lampu sebagai tanda adanya tubuh Kristus di dalam tarbenakel.

c. Simbol

Keberadaan lampu Jawa ini merupakan sebuah sarana yang digunakan sebagai pengungkapan iman umat dengan Tuhan. Lampu Jawa ini selalu ada di setiap Gereja Katolik sehingga dapat dikatakan lampu Jawa ini merupakan simbol dari sebuah Liturgi Katolik.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Lampu Jawa ini merupakan sebuah tanda untuk menyatakan bahwa di dalam tarbenakel terdapat tubuh Kristus yang berupa hosti, sehingga makna dari adanya lampu ini adalah keberadaan hosti dalam tarbenakel.

b. Konotasi

Keberadaan lampu Jawa ini memiliki makna bahwa Yesus adalah terang dunia. Dengan pengertian terang sebagai lampu, sehingga memaknai bahwa lampu menyala mengartikan Tuhan hadir dalam suatu ibadat.

c. Aspek Sosial

Bagi umat Gereja Katolik St. Yoseph ini, lampu Jawa ini memberikan arti akan hadirnya Tuhan bersama dengan kita dan sebagai kasih Tuhan dalam pengorbanan-Nya melalui tubuh-Nya.

Tabel 4.32. Matriks Tanda dan Makna pada Lampu Jawa Gereja Katolik St. Yoseph

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	-	-
Indeks	-	*
Simbol	-	*
Pemaknaan		
Denotasi	-	*
Konotasi	-	*
Aspek Sosial	-	*

4.4.9. Panel Peristiwa Jalan Salib Gereja Katolik St. Yoseph



Gambar 4.33. Peristiwa Jalan Salib
(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Penggolongan Tanda

a. Ikon

Keberadaan jalan salib ini merupakan sebuah ikon dalam Gereja Katolik karena merepresentasikan sebuah obyek. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, jalan salib ini merepresentasikan dari sebuah obyek yaitu sebuah ukiran Bali yang namanya *lelengisan*. Oleh karena itu, melalui pernyataan tersebut menjadikan jalan salib ini sebuah ikon dalam ilmu semiotika.

b. Indeks

Pada umumnya peristiwa jalan salib ini tidak terlalu menjadi sebuah pusat perhatian, hanya saja ketika menjelang paskah diadakan doa jalan salib setiap minggunya. Hal ini membuat jalan salib tidak lah perlu terlalu diekspos namun peristiwa jalan salib ini memiliki suatu peran dalam sebuah Gereja Katolik sehingga membuat jalan salib ini menjadi bagian dari suatu misa atau ibadah. Sedangkan menurut budaya Bali, dengan berkembangnya agama Katolik itu membawa dampak pula bagi budaya setempat karena Gereja Katolik ingin lebih mempribumi dan menyatu dengan masyarakat setempat. Dengan demikian panel peristiwa jalan salib ini dapat digolongkan menjadi sebuah indeks dalam ilmu semiotika.

c. Simbol

Menurut Gereja Katolik, jalan salib ini merupakan simbol dari kesengsaraan Tuhan Yesus untuk menebus segala dosa manusia. Hal ini menjadikan peristiwa jalan salib dalam Gereja Katolik St. Yoseph ini menjadikan sebuah simbol dalam ilmu semiotika. Tetapi lain halnya melalui sudut pandang budaya Bali, panel peristiwa jalan salib ini tidak dapat digolongkan menjadi sebuah simbol.

2. Pemaknaan

a. Denotasi

Peristiwa jalan salib ini selalu terdapat di setiap Gereja Katolik, hal ini digunakan untuk mengenang segala pengorbanan Tuhan dan membuat umat selalu mengingat segala pengorbanan yang telah dilakukan oleh Tuhan untuk umat-Nya. Sedangkan menurut sudut pandang budaya Bali, panel peristiwa jalan salib ini menggunakan seni pahat dari budaya Bali yaitu jenis relief *lelengisan* yang gambarnya akan di pahat sesuai dengan motif yang diinginkan.

b. Konotasi

Menurut Gereja Katolik, jalan salib ini memaknai sebuah karya penebusan dosa yang dilakukan oleh Tuhan kepada manusia dengan harapan manusia dapat lebih baik lagi. Sehingga dengan adanya jalan salib ini membuat umat ingat akan setiap salib yang dipikul manusia (masalah/cobaan), semuanya masih kalah beratnya dengan salib yang dipikul Tuhan. Sedangkan menurut budaya Bali, jalan salib di sini memaknai akan sebuah perbedaan aturan antara budaya Bali dengan Agama Katolik tetapi itu membuat budaya ukir pahat ini tidak dapat masuk ke dalam Agama Katolik, justru dengan adanya perbedaan budaya yang ada gereja mau menerima seperti Tuhan menerima salib seperti peristiwa jalan salib ini.

c. Aspek Sosial

Peristiwa jalan salib pada gereja ini, memberikan kesan sebuah pengorbanan yang dilakukan Tuhan untuk umat-Nya, melalui jalan salib ini umat diharapkan lebih dekat kembali kepada Tuhan sang penebus dosa.

Melalui relief ukiran Bali ini pula, dapat dijadikan sebuah sarana informasi dan pengajaran bagi umat dan mengingatkan umat akan tujuan dari karya Tuhan dan kebesaran Tuhan. Dengan demikian dapat diyakini Gereja Katolik dapat lebih dekat lagi dengan umat Katolik di Bali.

Tabel 4.33. Matriks Tanda dan Makna pada Panel Peristiwa Jalan Salib

	Budaya Bali	Gereja Katolik
Penandaan		
Ikon	*	*
Indeks	*	*
Simbol	-	*
Pemaknaan		
Denotasi	*	*
Konotasi	*	*
Aspek Sosial	*	*

Tabel 4.34. Matriks Tanda dan Makna pada Gereja Katolik St. Yoseph Secara Global

Elemen Desain	Analisis Semiotika	Unsur Budaya	
		Bali	G.K.
1. Tapak Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
2. Pintu Masuk Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
3. Patung St. Yoseph dan Maria di Gerbang Masuk Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
4. Bentuk Atap Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
5. Jendela Gereja Bagian Luar Atas	Tanda	-	*
	Makna	*	*
6. Patung Malaikat di Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
7. Patung Tuhan dgn Keenam Malaikat di Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
8. Halaman Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
9. Dekorasi Relief Ukiran Pintu Masuk Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
10. Pilar-pilar Bagian Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
11. Bejana Air Suci	Tanda	*	*
	Makna	*	*
12. Jendela Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
13. Ukiran pd Sekeliling Dinding Luar Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*

Elemen Desain	Analisis Semiotika	Unsur Budaya	
		Bali	G.K.
14. Pintu Masuk Utama Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
15. Pintu Masuk Sekunder Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
16. Denah Layout Gereja Katolik St. Yoseph	Tanda	*	*
	Makna	*	*
17. Area Ruang Misa Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
18. Area Panti Imam Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
19. Tarbenakel	Tanda	*	*
	Makna	*	*
20. Meja Altar	Tanda	*	*
	Makna	*	*
21. Tempat Penyimpanan Alkitab	Tanda	*	*
	Makna	*	*
22. Elemen Lantai	Tanda	*	*
	Makna	*	*
23. Elemen Dinding	Tanda	-	*
	Makna	-	*
24. Elemen Plafon	Tanda	-	*
	Makna	*	*
25. Dekorasi Relief Pohon Terang	Tanda	*	*
	Makna	*	*
26. Gong	Tanda	-	*
	Makna	*	*

Elemen Desain	Analisis Semiotika	Unsur Budaya	
		Bali	G.K.
27. Mimbar Doa	Tanda	-	*
	Makna	*	*
28. Payung di Area Panti Imam	Tanda	*	*
	Makna	*	*
29. Patung Salib Yesus	Tanda	*	*
	Makna	*	*
30. Patung Tuhan & Bunda Maria di Dalam Gereja	Tanda	*	*
	Makna	*	*
31. Dekorasi Wayang	Tanda	*	*
	Makna	*	*
32. Lampu Jawa	Tanda	-	*
	Makna	-	*
33. Panel Peristiwa Jalan Salib	Tanda	*	*
	Makna	*	*